HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk

Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



SHEILLA KHAIRUNNISA R.P J01216039

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang penegtahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 20 Mei 2021

Sheilla Khairunnisa R.P.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU

Oleh:

Sheilla Khairunnisa Rahardi Putri J01216039

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang Ujian skripsi.

Surabaya, 24 Maret 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Nailatin Fauziah, M.Si, M.Psi, Psi NIP. 197406122007102006

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan antara Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan Homesickness pada Mahasiswa Rantau

Yang disusun oleh: Sheilla Khairunnisa Rahardi Putri J01216039

Telah dipertahankan di depan tim penguji Pada tanggal 15 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr.dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag EPUBLIN NIP. 197209271996032002

> Susunan Tim Penguji Penguji I

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si NIP. 197406122007102006

Dr.dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag NIP. 197299271996032002 Fengun III /

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si NIP. 197605112009122002

Pengui IV

Funsu Angiarha, M. Kes NIP. 198710142014032002

HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

ocoagai sivitas aita	definite off youther ramper outstrays, yang bertanta tangan ta bawan ing saya.
Nama	: Sheilla Khairunnisa Rahardi Putri
NIM	: J01216039
Fakultas/Jurusan	: Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address	: sheillaputri089@gmail.com
UIN Sunan Ampe	l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (
Mahasiswa Rantau	: J01216039 a: Psikologi dan Kesehatan / Psikologi : sheillaputri089@gmail.com angan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan pel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain (
menampilkan/mer akademis tanpa p penulis/pencipta d Saya bersedia unt	mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan. uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
Demikian pernyata	nan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 13 Agustus 2021
	Penulis
	$\widehat{A_{\Omega}}$

(Sheilla Khairunnisa R.P)

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Penelitian ini dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian berjumlah 104 mahasiswa perantau. Adapun peneliti mengunakan penelitian kuantitatif kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan sata berupa skala *Utrecht Homesickness Scale (UHS)*, *Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI) dan Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)*, metode pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bersifat negatif antara tipe kepribadian dengan *homesickness* mahasiswa rantau (p=0,154, t= 1,437). Sementara itu, terdapat hubungan positif pada dukungan sosial (p=0.003, t=-1.035) dan terdapat hubungan signifikan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau (p=0,033, f=4.113).

Kata kunci: tipe kepribadian, dukungan sosial, *homesickness* mahasiswa rantau.



ABSTRAK

The purpose of this study was to see there was no relationship between personality and social support and homesickness for overseas students. This research was conducted at UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjects investigated 104 overseas students. The researchers used correlational quantitative research using sata reading techniques in the form of the Utrecht Homesickness Scale (UHS), Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI) and the Interpersonal Support Evaluation List (ISEL). The sampling method used was purposive sampling. The analysis method used is multiple regression analysis techniques. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between personality and longing for overseas students (p = 0.154, t = 1.437). Meanwhile, there was a positive relationship with social support (p = 0.003, p = 1.035) and there was a relationship between personality and social support and longing for overseas students (p = 0.033, p = 1.13).

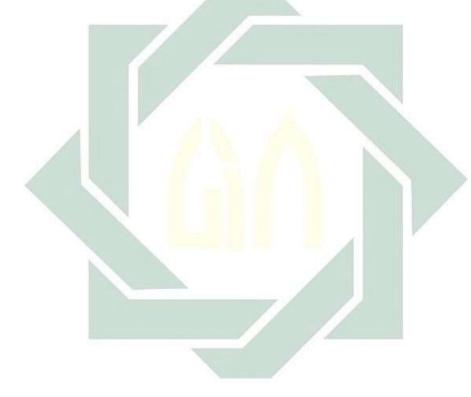
Key words: personality, social support, overseas students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	•••••
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIA	N i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	······
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	Σ
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Keaslian Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
DAD H IZA HANI DIICIDA IZA	
BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Homesickness	10
B. Tipe Kepribadian	
D. Hubungan antara Tipe Kepribadian dan Dukungan S Homesickness pada Mahasiswa Rantau	
E. Kerangka Teoritik	
F. Hipotesis	
BAB III METODE PENELITIAN	
	27
A. Rancangan Penelitian B. Identifikasi Variabel	
C. Definisi Operasional	
-	
D. Populasi, Teknik Sampling & Sampel E. Instrumen Penelitian	
F. Analisis Data	

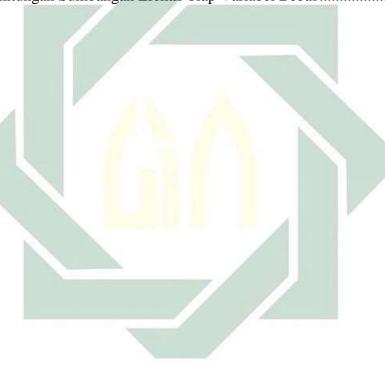
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
B. Pengujian Hipotesis	77
C. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	112



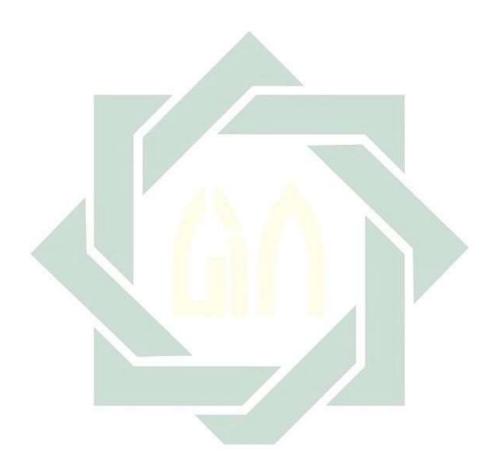
DAFTAR TABEL

Tabel 33 Correlations	77
Tabel 34 Variables Entered/Removed	78
Tabel 35 <i>Model Summary</i>	79
Tabel 36 Uji F Stimultan Regresi Linier Berganda	79
Tabel 37 Hasil Uji T parsial Regresi Linier Berganda	80
Tabel 38 Perbandingan Signifikansi Uji T Parsial	81
Tabel 39 Perbandingan Nilai Uji T Parsial	83
Tabel 40 Perbandingan nilai F Uji Stimultan	84
Tabel 41 Correlations	84
Tabel 42 Sumbangan Efektif	86
Tabel 43 Perhitungan Sumbangan Efektif Tiap Variabel Bebas	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Landasan teoritis tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan	
Homesickness	35



LAMPIRAN

Lampiran Skala Penelitian asli intrumen Y	112
Lampiran Skala Penelitian asli intrumen X1	113
Lampiran Skala Penelitian asli intrumen X2	115
Lampiran Hasil Uji Validitas Bahasa Intrumen Y	117
Lampiran Hasil Uji Validitas Bahasa Intrumen X1	118
Lampiran Hasil Uji Validitas Bahasa Intrumen X2	119
Lampiran blueprint Hasil Expert Judgment	120
Lampiran Skala Penelitian Adaptasi Intrumen Y	121
Lampiran Skala Penelitian Adaptasi Intrumen X1	123
Lampiran Skala Penelitian Adaptasi Intrumen X2	126
Lampiran Tabulasi Data Nominal Intrumen Y	128
Lampiran Tabulasi Data Nominal Intrumen X1	135
Lampiran Tabulasi Data Nominal Intrumen X2	142
Lampiran skor dan kategorisasi Subjek	149
Lampiran Hasil Output SPSS deskripsi Statistik	153
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Intrumen Y	154
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Intrumen X1	156
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Intrumen X2	159
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov	161
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Linieritas	162
Lampiran Hasil Output SPSS Uji Regresi Linier Berganda	168
Lampiran Hsil Output SPSS Sumbangan Efektif pada Uji Analisis Regresi I	Linier
	171
Lampiran Surat Ijin Penelitian	172
Lampiran Surat Balasan Ijin Penelitian	173

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemerintah Umum, Indonesia tercatat memiliki 17.504 757 diantaranya pulau. pulau Pulau Jawa (https://pddikti.kemdikbud.go.id/2018). Setiap pulau di Indonesia memiliki pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Setiap pulau memiliki lembaga pendidikan formal yang dapat mendidik generasi mudanya. Mereka memainkan peran bagi generasi penerus bangsa. Di antara pendidikan formal di Indonesia, Perguruan Tinggi sangatlah penting, karena jenjang ini merupakan salah satu kunci bagi individu untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis profesional.

Indonesia sendiri memiliki banyak Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh provinsi, dari provinsi Aceh hingga Papua. Berdasarkan data yang dilansir dari *QS world university ranking* (www.topuniversities.com, 2019) pada tahun 2020, seperti yang kita ketahui, ada delapan universitas di Indonesia yang bersaing menjadi universitas terbaik. Berikut ini adalah data universitas Indonesia yang masuk dalam jajaran universitas terbaik di dunia.

Tabel 1 Peringkat Perguruan Tinggi Indonesia versi QS World University Ranking Tahun 2020

No	Nama Perguruan Tinggi	Rangking	Lokasi
1.	Universitas Gadjah Mada	254	Yogyakarta
2.	Universitas Indonesia	305	Jakarta
3.	Institut Teknologi Bandung	313	Bandung
4.	Universitas Airlangga	521-530	Surabaya
5.	Universitas Pertanian Bogor	531-540	Bogor
6.	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	751-800	Surabaya
7.	Universitas Bina Nusantara	801-1000	Jakarta
8.	Universitas Padjajaran	801-1000	Bandung

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa secara keseluruhan Perguruan Tinggi yang masuk dalam peringkat teratas dunia berlokasi di Pulau Jawa. Selain itu, menurut data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2018, dari 3.293 perguruan tinggi di Indonesia, 1.566 berada di Pulau Jawa. Beberapa fakta ini menjadi pemicu masyarakat Indonesia yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi untuk memilih perguruan Tinggi yang ada di Pulau Jawa. Tujuan melanjutkan studi adalah lokasinya di Pulau Jawa yang terletak di Surabaya, kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia.

Terpilihnya Pulau Jawa, khususnya kota Surabaya sebagai tujuan melanjutkan pendidikan, menyebabkan siswa-siswa dari luar Jawa Pindah dari kampung halamannya. Merantau merupakan fenomena sosial yang memiliki pengaruh luas sejak zaman dahulu kala. Saah satu faktor yang mendorong migrasi perororangan adalah untuk memperoleh pendidikan

yang bermutu tinggi, brtujuan untuk mencapai keberhasilan melalaui pendidikan dengan mutu yang lebih baik dari yang diharapakan.

Dalam proses perantauan tentu banyak hal yang dihadapi oleh individu yang dalam hal ini adalah para mahasiswa seperti bertemu dengan orang-orang baru, berada dilingkungan yang baru, beradaptasi pada budaya yang baru dan lain sebagainya. Penelitian yang berkaitan dengan aktivitas perantauan menyebutkan bahwa lingkungan baru dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing dari rutinitas yang biasa dilakukan, baik suasana maupun orang-orang yang berada di lingkungan baru terasa berbeda sehingga menimbulkan perasaan tertekan (Strobe et al, 2002) oleh mampu karena itu, mahasiswa dituntut beradapatasi dengan lingkungannya. Perbedaan ini terkadang menjadi salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa, khususnya mahasiswa asing. Mereka perlu beradaptasi dengan kompesansi. Mahasiswa perantau akan menghadapi tantangan mereka sendiri dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya baru.

Berpisah dari keadaan lingkungan asal dapat menyebabkan reaksi kompleks, salah satunya dengan perasaan ketidaknyamanan individu dalam lingkungan baru yang menimbulkan reaksi psikologis yang ditampilkan melalui emosional, somatik dan perilaku serta kognisi merupakan gejala dari *Homesick* (Vingerhoets, 2005). *Homesick* yang dirasakan oleh Individu merupakan hal yang wajar terjadi. Seringkali

seseorang berada pada posisi ini yang enggan untuk menyelesaikan kegelisahannya dikarenakan mereka menganggap hal ini akan segera berakhir. Namun kenyataannya, kondisi *homesick* bisa memicu timbulnya perilaku yang kurang bahagia. Individu yang mengalami *homesick* mungkin berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Lingkungan sebelumnya telah mendokumentasikan berbagai konsekuensi psikologis dan kesehatan fisik dari kerinduan (Stroebe et al., 2015).

Menurut Thurber et al (2007) menyatakan bahwa, "homesickness is the distress and functionalimpairment caused by an actual or anticipated separation from home and attachment objects, such as parents, characterized by an acute longing for home". Ini menekankan bahwa lingkungan rumah atau keterikatan yang kuat dengan orang dapat memulai kerinduan. Bahkan pemisahan yang direncanakan dapat menyebabkan kerinduan dan juga berdampak pada fungsionalitas individu. Van Tilburg et al (1996) menyatakan bahwa kerinduan adalah "the commonly experienced state of distress among those who have left their house and home, and find themselves in a new and unfamiliar environment". Pravelensi Homesickness agak sulit untuk dinilai, karena ini bukan fenomena yang berkelanjutan, kerinduan terjadi pada episode-episode berkala, yang di mana gejalanya dialami terus menerus yang dapat menyerang secara tiba-tiba dan tidak terduga pada seseorang yang menjalani kehidupan yang jauh dari asal daerahnya mengalami konflik

homesick yang tidak stabil yang akan menjadi tumpang tindih kenyataan dan perasaan.

Setelah masuk di Universitas, individu mungkin emngalami kesulitan penyesuasian, yang menyebabkan kesulitan sosial, akademik, keuangan dan kesepian. *Homesick* telah dikaitkan dengan faktor sosial tertentu, seperti kecemasan sosial dan dukungan sosial (Urani dkk., 2003). Namun, kerinduan biasanya tidak diuji sebagai risiko faktor untuk masalah sosial. Saat memeriksa potensi efek sosial, mungkin penting untuk membedakan antara hubungan dengan orang-orang di rumah versus orang-orang di lingkungan baru. Lebih sedikit interaksi positif dengan teman sebaya dan tidak cocok dapat menyebabkan mahasiswa *homesick* untuk mencari kontak dan dukungan dari keluarga dan teman-teman di rumah, memperkuat hubungan luar ini, tetapi mengganggu pengembangan hubungan baru (Tochkov et al., 2010)

Tingkat perbedaan *homesickness* bisa diketahui berdasarkan jenis kelamin, usia dan pengalaman meninggalkan rumah. Bagi individu pengalaman merantau merupakan motivasi baik secara sosial maupun intelektual. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, namun tentu pengalaman yang menyenangkan maupun menyedihkan bisa didapat baik dari pembelajaran orang tua maupun pengalaman yang didapat ketika individu jauh dari orang tua. Hal tersebut yang mungkin menjadi sumber kesulitan dalam beradaptasi dengan mahasiswa, membuat mereka

mengalami stress dan kecemasan, yang terkadang berdampak pada perkuliahan dan psikologis.

Dalam proses adapatasi dengan lingkungan baru, tipe kepribadian yang dimiliki setiap individu sangatlah penting. Ketika dihadapkan pada situasi dan budaya baru, tipe kepribadian individu akan memiliki respon yang berbeda-beda. Dari segi tipe kepribadian, banyak psikolog yang telah memberikan klasifikasi kepribadian, termasuk Jung yang mengungkapkan bahwa konsep dan tolak ukur karakteristik individu dan dunia luar adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Menurut teori Suryabrata (2000), kecenderungan kepribadian ektrovert dan introvert menunjukkan respon yang berbeda terhad<mark>ap lingkungan d</mark>an m<mark>en</mark>ggambarkan perilaku individu terhadap rangsangan. Beberapa ciri kepribadian introvert cenderung memiliki sikap atau kepribadian yang memiliki orientasi subjektif dalam kehidupan. Mereka cenderung pendiam, menarik diri dan menyendiri terutama dalam keadaan emosional atau konflik. Dibandingkan dengan rangsangan eksternal dari lingkungan sekitarnya, mereka memiliki perasaan batin di dalam, sehingga sulit untuk dipahami. Sementara itu, ekstrovert memiliki sifat interaktif, menyukai hal-hal baru dan suka bergaul. Tipe kepribadian ekstrovert lebih didominasi oleh aktivitas sosial, interaksi dengan orang lain, bertukar informasi dengan banyak orang dan senang bergaul. Hal ini memiliki sifat yang terbuka sehingga mau menerima saran dari masukan orang lain (social persuasion) (Winoto dan Setiawan, 2015).

Mahasiswa perantau memiliki strategi untuk mengatasi masalah dan menghilangkan stress dengan melakukan hal-hal yang berdampak positif dengan berkegiatan. Tentunya sebagai makhluk sosial, mahasiswa harus berinteraksi dengan mahasiswa lain agar dapat menjalani kehidupan sosial di lingkungan yang baru. Dengan adanya dukungan sosial, mahasiswa rantau memperoleh rasa aman bagi individu dari terjalinnya suatu hubungan yang baik dari orang yang dipercaya. Jika dikaitkan dengan homesickness, dukungan sosial datang dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, kolega, dan organisasi kampus (Sarafino, 2006). Menurut Sarafino & Smith (2011) Dukungan sosial berasal dari seseorang yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau ulur tangan yang berasal dari individu bahwa ia selalu ada untuknya. Proses hubungan dibentuk oleh individu, dan diyakini bahwa mereka yang dicintai, disayangi, dan dihargai dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami stress dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan dengan yang dikatakan oleh Lyubomirsky et al., (2005) Individu yang tampak bahagia lebih bisa bergaul dengan individu. Liu et la., (2013) menjelaskan bahwa memberikan dukungan sosial kepada individu untuk melawan stress membantu memperkuat keadaan emosi positif individu.

Peneliti melakukan wawancara daring kepada salah satu mahasiswa UINSA yang berada tinggal jauh dari kota asal untuk mendapatkan gambaran mengenai *homesick* mahasiswa, peneliti mendapatkan data melalui wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil wawancara

Kalimantan menyebutkan bahwa selama tinggal di Surabaya dan hidup jauh dari keluarga, NA merasa yakin untuk hidup jauh dari keluarga dan sahabatnya. Meski merasakan *homesick* saat tidak mampu mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, selalu menunda. Hal ini bisa menimbulkan stress karena sering merasa kesepian di kos-kosannya. Dalam wawancara singkat NA terkesan hanya menjawab sebatas pertanyaan yang diajukan saja atau *to the point*. NA sempat merasa canggung pada saat berhadapan dengan orang banyak yang tidak terlalu akrab dengan lingkungan baru. dan ia sulit menjalin hubungan yang hangat dengan individu lain.

Sebaliknya wawancara singkat dengan mahasiswa (pada 16 April 2020) saat peneliti melakukan wawancara, FD terkesan terbuka saat diajukan pertanyaan dan percaya diri, dan mau terbuka terhadap orang lain. FD mengatakan bahwa pada masa perkuliahan ini sangat senang dan bisa bertanggung jawab saat tinggal jauh dari keluarga. Saat tinggal jauh dari keluarga ia bisa belajar mandiri untuk mengurus kehidupannya selama jauh dari keluarga. Selama kuliah di Surabaya FD memiliki banyak teman baru di tempat ia merantau, dan cepat beradaptasi di lingkungan barunya dan ia selalu akrab dengan mereka dan merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial. FD selalu mengikuti kegiatan kampus dan aktif kegiatan diluar kampus untuk mengurangi rasa homesick yang terkadang muncul apabila FD sedang tidak beraktivitas. Hal ini ia selalu menghabiskan waktu untuk beraktivitas di lingkungan kampus atau di luar kampus.

Berdasarkan hasil wawancara, seseorang dengan kepribadian ekstrovert menyukai semua aktivitas fisik termasuk aktif berpartisipasi dalam organisasi dan sebaiknya introvert cenderung merasa nyaman dengan situasinya sendiri. Terlihat bahwa tipe kepribadian dan dukungan sosial membantu proses adaptasi mahasiswa perantauan di lingkungan barunya guna mengurasi rasa homesickness. Mahasiswa perantau kurang beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka mungkin mengalami masalah dalam proses perkuliahan (Nelma, 2017). Dukungan sosial adalah sumber daya yang berasal dari hubungan antar ribuan orang. Mereka memainkan peran penting dalam mengatasi stress dan membantu menjaga emosi positif pada individu (Cohen dan Hoberman, 1983).

Dengan demikian, paparan latar belakang ini mendorong minat peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena *homesickness*. Kepentingan tersebut untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial tehadap *homesickness* mahasiswa rantau.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, ditafsirkan permasalahan penelitian dengan berikut :

- 1. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan homesickness pada mahasiswa rantau?
- 2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa rantau?

3. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memiliki karakteristik yang relatif ditinjau dari topik penelitian yang didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya tentang fenomena *Homesickness*. Berikut ini adalah gambaran fenomena *homesickness* yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan Asti Mariska (2018) dengan judul "Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap *Homesickness*". Pada tahun 2017, selama tahun pertama mengajar di FISIP Universitas Mulawarman Samarinda, digunakan 104 orang dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness*, berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri dan kematangan emosi siswa tergolong rendah.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "Harapan Etam: Hope Plant (Orchidaceae) Treatment Katarsis Emosional Mahasiswa Baru Terindikasi Homesickness" yang dilakukan oleh Andreas (2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian true eksperimen design, sebanyak 30 mahasiswa program studi pemerintahan integratif di Universitas Mulawarman pada tahun 2017 dan dipilih secara acak kelompok eskperimen dan kelompok kontrol. 15 mahasiswa diberikan treatment hope plant orchidaceae dan 15 mahasiswa diberikan treatment hope plant non orchidaceae. Subjek mendapat perlakuan treatment hope plant

orchidaceae untuk menentukan katarsis emosisonalnya, p = 0,003 (p <0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, subjek yang mendapat treatment hope plant orchidaceae mengalami penurunan homesickness, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan gejala homesickness.

Pada penelitian berjudul "Pining For Home: Studying Crew Homesickness Aboard A Cruise Liner" yang dilakukan oleh Bardelle & Lashley (2015). Subjek penelitian adalah kru kapal pesiar yang berasal dari budaya yang sangat berbeda konteks. Hasil dari penelitian ini menujukkan bahwa sebagaian besar kru kapal mengalami homesickness dan sebagian besar minoritas merasakan rindu yang sangat berat yang berdampak pada pelayanan kapal.

Penelitian lainnya berjudul: When Home Isn't Home – A Study Of Homesickness And Coping Strategies Among Migrant Workes And Expatriates" yang dilakukan oleh Dieu Hack fisher (2012) hasil penelitian yang signifikan menunjukkan bahwa homesickness mempengaruhi para ekspatriat dan organisasi multinasional yang menyebabkan kinerja lebih rendah dari dampak homesickness.

Penelitian lainnya mengenai "Pengaruh *Locus Of Control* Dan Dukungan Social Teman Sebaya Terhadap *Homesickness* Pada Remaja Di Lingkungan Pesantren". Penelitian ini dilakukan oleh Yasmin (2018). Penelitian ini dilakukan kepada seluruh siswa-siswi kelas VII di Pesantren Ar-Raudatul Hasanan yang berjumlah 546 orang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa individu memiliki lebih banyak *internal locus of control*, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka rendah *homesickness*, sebaliknya semakin tinggi *homesickness* yang dialami individu maka *external locus of control* yang mereka alami dan semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diterima individu.

Penelitiaan yang dilakukan oleh Jie Sun, Linda Serra Hagedorn dan Zhang (2017) dengan judul *Homesickness at college: Its Impact on Academic Performance and Retention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa tahun pertama, dapat mengatasi *homesickness* melalui periode transisi, dengan program intervensi pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaret Stroebe (2002) dengan judul "Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences" bahwa terdapat perbedaan intensitas (mahasiswa Inggris lebih homesickness) dan ada perbedaan gender (perempuan Inggris lebih banyak homesickness), karena homesickness adalah masalah yang meluas di kalangan mahasiswa tahun pertama yang baru saja pindah ke perguruan tinggi.

Penelitian lainnya dengan judul "Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among Ist-year university students" yang dilakukan oleh Nauta, Rot, Henk and Margaret (2019) dengan subjek mahasiswa Internasional tahun pertama dengan mahasiswa Belanda. Penelitian ini mendapati bahwa menyediakan data awal untuk mendukung manfaat mempelajari homesickness sesaat pada situasi yang

berisiko tinggi dapat membantu pengembangan intervensi (pencegahan) untuk orang-orang yang berisiko mengalami masalah kesehatan terkait kerinduan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triananda (2019) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Social Dan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City" menunjukkan koefisien korelasi r=-0,381 dan p = 0,000 (p<0,05) yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau pada semester 1 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dari Pulau Jawa Di Kampus Pakuwon City.

Penelitian yang dilakukan Rosalia Wenita (2017) dengan judul "Strategi Koping Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Van Lith Yang Mengalami *Homesickness*" menunjukkan bahwa *melakukan planful problem solving* dapat mengatasi masalah yang menyebabkan *homesickness yang rendah.*

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, masih sedikit penelitian mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada bidang yang berbeda. Secara garis besar perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas adalah pada variabel psikologis yang diteliti, bentuk penelitian, dan subjek penelitian. Peneliti memfokuskan untuk menemukan hubungan antara variabel tipe

kepribadian ekstrovert–introvert dan dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa perantau.

Pada penelitian yang dipaparkan umumnya merupakan penelitian kualitatif tentang homesickness atau penelitian kuantitatif yang berusaha mengungkap homesickness dengan satu variabel tertentu misalnya selfesteem atau dukungan sosial saja. Namun terdapat juga penelitian di atas yang berusaha mengungkap hubungan anatar dua variabel atau lebih yang mempengaruhi homesickness. Bahkan penelitian yang dilakukan Triananda (2019) memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, hanya saja penelitian yang dilakukan Triananda (2019) meneliti satu variabel yaitu dukungan sosial terhadap homesickness. Perlu diketahui disini, perbedaan yang ditemukan selain bersal dari jumlah variabel bebasnya. Perbedaan peneliti selanjutnya adalah pada subjek penelitian, instrumen penelitian dan pengumpulan data yang digunakan. Dari segi jumlah variabel, perbedaaan tes, waktu, lokasi dan uji beda.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, meski telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau, namun teteap berbeda dengan penelitian yang peneliti laukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan adalah benar-benar asli.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merespon rumusan masalah yang dikembangkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan homesickness pada mahasiswa rantau.
- 2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan social dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau.
- 3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dibidang psikologi khususnya psikologi kepribadian dan psikologi sosial tentang tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap homesickness mahasiswa perantau. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat menjadi referensi lain bagi peneliti terkini tentang tipe kepribdian dan dukungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis seperti:

a Pemahaman dan referensi pandangan bagi para mahasiswa, terutama mahasiswa rantau dalam mengelola *homesickness* yang dimiliki. Diharapkan mahasiswa dapat lebih sadar akan tipe kepribadiannya dan memaksimalkan kehadiran orang-orang terdekat (teman, keluarga, sahabat, saudara, dll) untuk membantu

- mahasiswa perantau menjalankan aktivitas kesehariannya, sehingga dapat terhindar dari hal-hal negatif seperti *homesickness*.
- b. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian dalam bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan tipe kepribadian, dukungan sosial dan homesickness untuk memperlancar penyelesaian penelitiannya.
- c. Sebagai sarana pengamalan ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti pada bidang psikologi dengan melakukan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan skripsi ini terdiri dari dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperjelas hakikat penulisan skripsi. Pada bab pertama, bagian ini membahasa tentang latar belakang usulan peneliti tentang topik peneliti, serta fenomena dan data pendukungnya, kemudian mengajukan pertanyaan dan mendeskripsikan keaslian penelitian yang merupakan rangkuman hasil dari penelitian sebelumnya, termasuk didalamnya tujuan penelitian, manfaat penelitian dan pembahasan skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang teori masingmasing variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) yang akan diteliti. Pembahasan meliputi pengertian, aspek/dimensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, kemudian hubungan antara variabel yang digunakan dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian.

Bab III membahas metode dan prosedur operasi yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian meliputi design penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, teknik sampling dan sampling, instrumen penelitian dan analisis data untuk mengolah data yang diperoleh.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan, memuat uraian tentang data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur, meliputi persiapan dan pelaksanaan penelitian, karakteristik objek penelitian, dan hasil analisis uji prasyarat, uji hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Terakhir Bab V, kesimpulan, termasuk kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Homesickness

1. Definisi Homesickness

homesickness diartikan sebagai kondisi individu yang mengalami keinginan karena berpisah dari lingkungan keluarga, orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya. Hampir setiap orang mengalami homesickness selama hidup dalam perantauan. Kerinduan dikaitkan dengan gejala psikologis dengan masalah kesehatan yang serius pada Homesickness. Mengalami homesickness bukanlah hal yang menyenangkan, terutama dikaitkan dengan beberapa hal yang dikaitkan dengan penyakit yang sebenarnya. Kerinduan pada individu tidak berlangsung lama tetapi itu bisa bertahan sangat lama apabila kerinduan tidak cepat dihadapi.

Menurut Thurber & Walton (2007) *Homesickness* adalah suatu kondisi kesulitan yang disebabkan oleh perpisahan dari tempat tinggalnya. Dalam situasi ini, individu terkadang mengalami berbagai stress, yang ditandai dengan perasaancemas, kesepian, ketidaknyamanan dan kondisi penolakan di lingkungan baru, serta kecendurungan untuk kembali ke daerah asalnya.individu perantau mengalami kesulitan menghadapi lingkungan baru.

Homesickness merupakan kondisi yang familiar untuk sebagaian besar individu yang ditandai dengan perasaan sedih yang terjadi pada

seluruh kelompok usia saat berada jauh dari rumah (Baier &Welch, 1992). Kondisi yang terpisah dari orang tua dan berada jauh dari rumah dapat mengalami homesickness disebabkan keterpisahan dari orang yang disayangi dan lingkungan asal. Sementara itu Archer, Ireland, Amos, Broad &Curid(1998) menjelaskan bahwa homesickness merupakan respon psikologis terhadap kurangnya orang terdekat dan lingkungan asal. Reaksi psikologis dampak dari homesickness menunjukkan bahwa pengalaman pribadi mengalami perpindahan atau transisi sekolah. Dari perspektif beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa homesickness adalah reaksi psikologis yang disebabkan oleh pengaruh terpisah dari lingkungan rumah, orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya.

2. Dimensi Homesickness

Menurut Stroebe et al (2002) yang menjelaskan dimensi homesickness yaitu :

1. Rindu rumah

Menggambarkan ketika individu merindukan orang tua, anggota keluarga, saat mereka di tempat yang jauh.

2. Kesepian

Menggambarkan ketika individu merasa kesepian, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungannya, dan merasa tersesat oleh orang-orang terdekat.

3. Rindu teman

Menggambarkan ketika individu berpergian dan bertukar cerita, mereka kekurangan teman dan orang yang dapat dipercaya.

4. Kesulitan beradaptasi

Menggambarkan ketika individu kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan baru, merasa tidak nyaman dan disorientasi di lingkungan baru karena tidak ada di rumah.

5. Memikirkan tentang rumah

Menggambarkan situasi dimana individu secara pribadi percaya bahwa kondisi rumah lebih baik daripada kondisi saat ini. Menyesali keputusan meninggalkan rumah dan berulangkali mempertimbangkan masalah rumah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Homesickness*

Hasil sejumlah penelitian menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *homesickness*, diantaranya:

1. Tipe kepribadian

Kepribadian adalah ciri khas seseorang yang mengarah pada konsitensi perasaan, pikiran, dan perilaku yang membedakan dari orang lain. Beberapa tokoh mengungkapkan banyak pendapat yang berbeda tentang tipe kepribadian, salah satunya adalah tipe kepribadian-introvert (Feist & Feist, 2010).

Tipe kepribadian bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap *homesickness*. Dalam hal ini subjek yang mengalami

homesickness memiliki keterbukaan yang rendah, kurang dominan dan kurang asertif. Begitu hanya dengan penelitian Vliet van (2001) yang menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian dan stabilitas emosi yang baik mengalami homesickness dengan level yang rendah.

2. Attachment

Penelitian yang dilakukan oleh Stroebe et al. (2002) menunjukkan bahwa *insecure attachment* dan konflik dengan orang tua memiliki hubungan dengan *homesickness*. Attachement dibentuk dalam ikatan emosional pada individu dengan orang lain bahwa anxious attachment juga mempengaruhi munculnya *homesickness*.

3. Pola asuh

Penelitian Mason, dkk (1994) bahwa keadaan homesickness akan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua, ketika situasi ini dipindahkan ke lingkungan baru, gaya pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam adaptasi emosional dan sosial pribadi.

4. Coping stress

Menurut Van Vliet (2001) dan Endler & Parker (1990) mereka menemukan bahwa respon *problem focused coping* merupakan cara yang efektif untuk mengurangi intensitas homesickness, sedangkan emotion focused coping merupakan

prediktor negatif dalam penyesuaian individu yang dapat meningkakan intensitas *homesickness*.

5. Self-efficacy

Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* adalah konsep yang menunjukkan kemampuan yang dirasakan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Self-efficacy memiliki hubungan negatif dengan *homesickness*.

Bersumber pada hasil studi Shal et al, (2011) menampilkan bahwa skor *self-efficacy* yang rendah rentan menghadapi *homesickness*, begitupun kebalikannya skor *self efficacy* tinggi mempunyai efek *homesickness* pada individu.

6. Self-esteem

Penelitian yang dilakukan oleh Onuoha (2013) dan Eurelings-Bontekoe et al (1996) mengenai *self-esteem* rendah menunjukkan meningkatnya intensitas *homesickness* begitu pula sebaliknya.

7. Pengalaman

Pengalaman yang tidak adanya pengalaman berpisah dengan rumah ataupun pengalaman negatif yang dialami sebelumnya saat berpisah yang dapat munculnya homesickness.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Thurber dkk (1999). dimana kurangnya pengalaman terkait perpisahan dengan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi homesickness.

8. Locus of control

Berdasakan hasil penelitian oleh Larsen & Buss (2005) mendefinisikan bahwa *locus of control* selaku sesuatu konsep pada kepercayaan individu menimpa sumber kendali hendak peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam hidupnya.

9. Dukungan social

Dukungan sosial memberikan adanya penerimaan bantuan dari orang atau kelompok terhadap individu untuk mengurangi intensitas *homesickness*. Berdasarkan penelitian Hendrickson, Rosen & Aune (2011) menyatakan bahwa tingkat *homesickness* rendah apabila individu memliki lingkaran pertemanan yang lebih banyak.saat di lingkungan yang baru.

B. Tipe Kepribadian

1. Definisi Tipe Kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai macam karakter manusia, terutama karakter setiap individu yang mencerminkan sikap dan perilakunya. Suryabrata (2012) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam psikofisik individu yang menentukan penyesusian diri dengan lingkungan. Kepribadian adalah pola kecenderungan yang gigih dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas perilaku individu (Feist & Feist, 2010).

Setiap mahasiswa memiliki keunikan dan ciri khas dalam berperilaku dan terkadang mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan baik yang bisa saja memiliki kecenderungan memiliki masalah sikap dan perilaku di lingkungan baru. Tipe kepribadian bisa dipengaruhi, memastikan serta mendasari sesuatu kegiatan serta dan perbuatan tiap individu. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya sebagai mahasiswa perantau.

Dalam psikologi kepribadian, Eysenck berperan baik secra konstruktif maupun kritis, penekanan Eysenck pada landasan biologis dan kepribadian. Maka dari itu, bisa dikatakan kalau kepribadian ialah tingkah laku yang ditempatkan sesuai dengan area sosial buat memberikan kesan mengenai diri yang diberikan individu untuk ditangkap oleh lingkungan sosial. Eysenck membagi kepribadian dalam 2 model yaitu tipe kepribadian tempramen dan tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Hal ini tipe kepribadian difokuskan pada aspek fikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi.

Kepribadian yang dimaksud dalam riset ini mengacu pada hipotesis yang dikemukakan oleh Suryabrata (2000), kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert - introvert menyatakan bahwa terdapat berbagai reaksi terhadap lingkungan yang menggambarkan keunikan individu dalam berperilaku terhadap stimulus. Ada individu reseptif yang tidak suka menyendiri, orang

yang tertutup, tenang dan tidak hangat. Kepribadian timbul karena pengaruh lingkungan terhadap sifat setiap individu yang akan tumbuh dan berkembang sepanjang hidupnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai tipe kepribadian, dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru dalam perilaku yang ada.

2. Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert

Salah satu karakteristik utama sesuatu karakter adalah ekstrovert dan introvert. Karakteristik ektrovert dan introvert silih berhadapan, tanpa disadari terdapat satu yang dominan. Setiap kepribadian terdapat individu yang murni ektrovert atau introvert. Setiap individu mempunyai dua karakteristik didalam dirinya, serta bermacam-macam yang terkadang jadi dominan (sadar) serta diekspresikan (tidak sadar).

Secara umum, tipe kepribadian individu merupakan pola karakter yang relatif permananen dan bersifat karakter unik yang memberikan konsistensi yang ditentukan oleh sifat lingkungan individu tersebut. Tipe kepribadian Ekstrovert diartikan sebagai individu yang memiliki pola tingkah laku yang diarahkan keluar dari dirinya (objektif) dan jauh dari subjektif. Individu ektrovert lebih banyak tertuju ke luar pikiran, perasaan, serta tindakannya yang lebih banyak ditentukan oleh lingkungan, orang lain dan kepada masyarakat. Karakteristik individu memiliki kesenangan

dalam pekerjaan yang melibatkan hubungan banyak orang, suka mengambil resiko, asertif. Pikiran, perasaan serta tindakannya ditetapkan area sosial serta non sosial. Tipe kepribadian ektrovert yakni orang yang bisa membiasakan diri dengan berbagai atmosfer, memiliki *interpersonal relationship* yang baik dengan dunia luar.

Kepribadian introvert didefinisikan individu yang memiliki dunia subjektif, ialah dunia dalam dirinya. Individu introvert lebih cenderung mencermati suasana hati untuk mempertimbangkan sebuah keputusan. Hal ini membuat individu tergolong pemalu, mengontrol diri, sukar menarik diri dari kontak sosial. Individu yang introvert cenderung mempunyai konsep diri yang negatif serta kurang yakin dan menjauhi komunikasi dengan orang lain. Individu introvert hendak menghadapi kendala ataupun hambatan dalam komunikasi interpersonal bisa yang menyembunyikan perasaan, jarang bersikap agresif dan mereka orang yang dapat dipercaya agak psimis dan konsisten.

Dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert masing-masing memiliki perbedaan sifat, cara berfikir, perilaku dan cara berinteraksi di lingkungannya. Sehinga hubungan seseorang dengan lingkungan dapat dicerminkan dari ciri-ciri anggota lingkungannya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baik intrafisik, fisik dan lingkungan sosial.

3. Dimensi tipe kepribadian ekstrovert-introvert

Dimensi karakter ekstrovert-introvert menurut Eysenck dalam *Eysenck Personality Questionre (EPQ)* ialah:

- 1. Activity, menjelaskan tiap individu memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih aktif secara raga, semangat, bekerja keras serta atensi yang bervariasi. Sebaliknya, tipe kepribadian introvert lebih bahagia menyendiri, pendiam, kurang aktif serta memilah area yang tenang.
- 2. Sociability, karakter ekstrovert cenderung suka berteman dengan banyak orang, bahagia bersosialisasi denan lingkungan sekitar. Sedangkan individu introvert lebih menikmati waktu yang sendirian, menarik diri dari lingkungan dan kurang bersosialiasi.
- 3. Risk taking, karakter ekstrovert cenderung menggemari tantangan serta tidak banyak pertimbangan terkadang menganggap resiko merupakan perihal yang kecil. Sebaliknya introvert, lebih menyukai keselamatan, keamanan yang dirasakan aman.
- 4. Impulsiveness, jenis karakter ekstrovert condong tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, mudah berubah fikiran. Sedangkan tipe introvert sangat berhati-hati dalam membuat keputusan, senantiasa mengendalikan dirinya serta mengkuti naluri dari hati.

- 5. Expressiveness. Kepribadian ekstrovert berorientasi mengekspresikan emosinya secara terbuka seperti marah, benci, gembira, simpati untuk mengungkapkannya. Jenis karakter introvert cenderung meyatakan perasaan secara diam ataupun menyembunyikan perasaan dan menganggap itu tidak pernah terjadi.
- 6. Reflectiveness, tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih instanuntuk menghadapi konflik, dan kurang mendalam untuk memikirkan sesuatu. Sebaliknya tipe kepribadian introvert cenderung lebih memikirkan sebelum melaksanakan aksi.
- Responbility, jenis karakter ekstrovert cenderung berlagak kurang hati-hati serta kurang bertanggung jawab secara sosial.
 Sebaliknya tipe kepribadian introvert cenderung bisa diandalkan, dapat dipercaya di lingkungannya.

C. Dukungan Sosial

1. Dukungan Sosial

Dari segi psikologi, dukungan sosial adalah rasa aman, diperhatikan, dan bantuan dari kelompok atau individu (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial bisa datang dari berbagai sumber, seperti keluarga, sahabat, pacar, atau organisasi maupun kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah. Hal ini dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu melalui proses dukungan sosial (Cohen, Gottlieb & Underwood, 2000). Dukungan

sosial cukup ampuh untuk menhurangi gejala *homesickness* yang sedang dialami individu.

Adanya dukungan sosial terhadap mahasiswa perantau memberikan sumber eksternal yang akan hendak menolong individu untuk mengatasi sesuatu permasalahan serta bisa mengatasi perasaan ataupun pengaruh yang ditimbulkan selama ia merantau. Dukungan sosial seringkali datang dalam bentuk bantuan yang diberikan seseorang berupa empati, perhatian, kepedulian, penghargaan positif dan dorongan terhadap individu. Hal ini memberikan kenyamanan dan hiburan ketika individu dalam keadaan sulit.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai dukungan social bahwa seseorang mendapatkan bantuan dukungan berupa dukungan emosional dan dukungan informatif yang memberikan perasaan nyaman, serta diterima individu lain dan lingkungan sekitarnya untuk menghindari tekanan psikologis

2. Dimensi Dukungan Sosial

Menurut Cohen et all (1985) bahwa dukungan sosial terbentuk atas sebagian dimensi, yaitu:

1. Appraisal

Dukungan yang diterima individu berupa nasihat dan informasi untuk saling bertukar informasi guna mendapatkan umpan balik.

2. Tangible

Dukungan yang diterima individu yang bersifat material. Yang menyediakan barang atau bantuan nyata yang dibutuhkan individu.

3. Belonging

Dukungan yang diterima oleh individu adanya ketersediaan waktu dari individu lain yang dapat diandalkan.

4. Self-Esteem

Dukungan yang diterima individu berupa perbandingan positif (empati, perhatian, kenyamanan, dorongan, penerimaan diri) ketika merasakan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri dengan keadaan orang lain.

D. Hubungan antara Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial dengan *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau

Menurut teori yang dikemukakan oleh Fisher et.all (1984,1989) & Fisher & Hood (1987) Homesickness dikaitkan dengan gejala psikologis seperti ketidakhadiran orang terdekat dan juga terkait dengan gangguan emosional. Homesickness dapat membuat perasaan sedih atau tidak nyaman setelah meninggalkan rumah yang bisa dipicu oleh kombinasi banyak hal termasuk berada jauh dari orang tua, sahabat, dan bahkan tempat tinggal baru. Fenomena Homesickness sangat luas yang sering diyakini oleh mahasiswa. Dimana rutinitas serta aktivitas mahasiswa yang mewajibkan mereka posisi jauh dari rumah dalam waktu yang lama.

Keseimbangan seorang mahasiswa antara keadaan fisik serta kekuatan mental dibutuhkan seseorang mahasiswa buat menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Taylor (2009) menjelaskan dukungan sosial akan memberikan pengaruh pada individu saat merantau di luar jawa dengan berusaha sebagai informasi yang diterima, orang yang dicintai, diperhatikan, dihargai, bernilai dan saling membutuhkan. Dukungan sosial bersumber dari hubungan yang terjalin antar masing-masing individu (cohen & hoberman, 1983). Dukungan sosial terbentuk adanya proses hubungan individu dengan persepsi seseorang yang dicintai, dihargai, dan disayang untuk memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami tekanan dalam kehidupannya. Dari bantuan tersebut memberikan kenyamanan, menghargai terhadap individu untuk mengurasi stress pada mahasiswa rantau. Jika dikaitkan dengan keadaan homesickness, mahasiswa yang menghadapi homesickness akan timbul bermacam stress yang diisyarati dengan perasaan takut, kesepian tidak aman menolak keadaan lingkungan yang baru (Nejad dkk, 2013). Sementara itu rasa *homesickness* pada individu secara perlahan berkurang dan hilang apabila individu sudah diterima di lingkungannya (Tilburg et al, 1997). Menutur Liberman (1992) Adanya dukungan sosial di lingkungan baru dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu terhadap homesickness menjadi hal yang dapat dihadapi dan diselesaikan karena adanya berbagai pertolongan yang diterima individu dalam menghadapi hal yang sulit.

Bersumber pada riset pustaka yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk mempelajari mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau.

E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan kerangka teori diatas, Tipe Kepribadian merupakan bagian dari sikap manusia yang meliputi totalitas pikiran, perasaan dan perilaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Hal ini tipe kepribadian yang membedakan individu dari orang lain untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang dimulai dan berkembang melalui interaksi. Tipe kepribadian didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang dihasil dari interaksi psikis dan fisik seseorang. Perilaku ini muncul dikarenakan oleh beberapa faktor external dan faktor internal yang mempengaruhi, diantaranya adalah penerimaan lingkungan sekitar, dan kematangan emosi individu. Pembahasan ini bersesuain dengan teori mengemukakan bahwa proses adaptasi atau penyesuaian diri ditentukan oleh salah satunya faktor yang berasal dari kepribadian seseorang (schneiders, 1960). Adanya proses sosial dengan lingkungan baru, mahasiswa dapat melakukan perubahan dalam kehidupannya dari jauh tempat tinggalnya untuk mendapatkan

kehadiran seseorang yang dapat membuat rasa kerinduannya berkurang.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh pada homesickness. Sunbul dan Cekici (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa homesickness yang dimiliki oleh mahasiswa yang baru masuk (mahasiswa semester awal) dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki. Mahasiswa yang introvert memiliki kecenderungan untuk merasakan homesickness yang lebih besar. Tilburg et. al, (1997) menyatakan bahwa tipe kepribadian seperti Neuroticism berpengaruh pada homesickness yang dimiliki oleh seseorang. Pada riset Nakhaei et al., (2013) ditemui bahwa orang-orang yang mempunyai tipe kepribadian cenderung tidak merasakan homesikness. Dalam penelitian ini, hubungan yang dihasilkan antar variabel kepribadian dan homesickness adalah korlasi negatif yang signifikan, yang berarti bahwa semakin exstrovert seseorang, semakin sulit merasakan homesickness.

Dukungan sosial dalam penelitian psikologi merupakan hubungan timbal balik dimana seseorang memberi bantuan kepada siapa saja untuk memberikan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang atau kelompok. Dukungan sosial memberikan fungsi dari ikatan sosial di lingkungan mahasiswa yang saling membantu dalam pengerjaakan tugas atau hal lainnya.

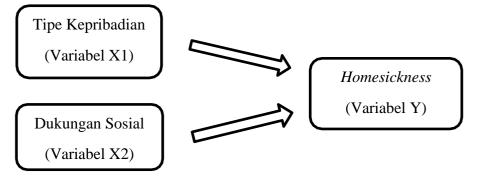
Ward & furhan (2001) dalam teorinya menjelaskan bahwa kesulitan penyesuaian diri dalam hal sosial dan budaya dialami oleh mahasiswa yang melakukan perantauan. Demikian pula, Eurelings-Bontekoe et al. (1998) menyatakan bahwa kerinduan mungkin terkait dengan sifat-sifat gangguan kepribadian terlepas dari jenis kelamin, usia dan tingkat keparahan homesick. Dengan ini perlu adanya stabilitas emosional agar prediktor homesick dan homesickness tetap signifikan bahkan ketika emosional telah stabilitas.

Thurber & Walton (2012) melakukan penelitian pada siswa, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki teman baik untuk curhat seringkali tidak merasakan *homesickness*. jika terdapat keterpisahan yang terjalin antara anak serta keluarga ialah salah satu pergantian suasana yang lumayan berpengaruh bagi remaja yang bisa terjalin sebab intensitas komunikasi antara anak dengan keluarga cenderung terbatas sehabis merantau dibanding pada dikala masih tinggal bersama.

Dukungan sosial memberikan rasa aman, perhatian, dan perasaan terbantu yang datang dari suatu kelompok atau kepda individu. Dukungan sosial merupakan proses terbentuknya ikatan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seseorang ketika ia menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dari kejauhan tempat tinggalnya. Adanya dukungan sosial dapat memberikan atau mengubah persepsi individu terhadap stressor

yang dapat dihadapi atau diselesaikan dengan adanya berbagai pertolongan yang diterima oleh individu dala mengatasi masa yang sulit. Hal tersebut kemudian mengurangi stress sehingga individu dapat mengurangi intensitas homesickness saat di lingkungan baru. Menurut Lahey (2007) Individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial kemungkinan besar akan menerima masalah yang sulit terhadap dirinya. Pada individu yang homesickness dengan intensitas yang tinggi akan berdampak masalah pendidkan dan konsentrasi belajar (Burt,1993). Hal ini dukungan sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang cukup berperan dalam mengurangi homesickness dengan adanya lingkup pertemanan yang dapat merasakan kebahagiaan di lingkungan baru.

Berdasarkan kajian riset yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dan *homesickness* pada mahaasiswa rantau di UIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut adalah kerangka teoritik dari penelitian ini sebagai berikut



Gambar 1 Landasan teoritis tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *Homesickness*

F. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah:

Hipotesis 1 : Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan
homesickness pada mahasiswa perantau.

Hipotesis 2 : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa perantau.

Hipotesis 3 : Ada hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena peneliti mempublikasikan informasi yang dikumpulkan secara digital menggunakan metode analisis statistik (Sugiono, 2017). Dalam studi ini, penulis mencoba mengukur dan mengukur hubungan antara kerinduan dan tipe kepribadian dan dukungan sosial di antara mahasiswa internasional.

Langkah-langkah bagi peneliti penelitian:

- 1. Gunakan data untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang ada
- 2. Temukan ukuran populasi dan norma untuk pengambilan sampel
- Menerapkan proses penggunaan skala terjemahan dengan memahami ciri ciri teks yang akan diukur.
- **4.** Apakah dasar bagi ahli bahasa mengikuti kaidah penulisan dan penilaian hasil terjemahan standar terjemahan bahasa asing?
- **5.** Menilai reliabilitas instrumen dengan bantuan ahli untuk menilai apakah instrumen tersebut sesuai untuk desain..
- **6.** Melakukan penyebaran skala kepada sampel peneliti untuk mengukur variabel
- 7. Mengolah dan menganalis data yang diperoleh

- 8. Melakukan analisis data dengan menggunakan uji analis regresi berganda
- **9.** Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diselesaikan

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah atribut, sifat atau nilai orang, benda atau kegiatan dengan perubahan tersebut, yang ditentukan dan disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono,2012). Dalam penelitian ini diidentifikasi dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan variabel terikat berubah. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipegaruhi oleh variabel bebas menjaadi hasil dari variabel bebas (Sugiyono,2017).

Berdasarkan landasan teori yang telah diurakan diatas, maka variabel yang diteliti dalam penelitian adalah:

- **1.** Variabel bebas (X1) : Tipe Kepribadian
- **2.** Variabel bebas (X2) : Dukungan Sosial
- **3.** Variabel terikat (Y): *Homesickness*

C. Definisi Operasional Variabel Pnelitian

Menurut definisi operasional (Sugiyono,1999) variabel penelitian merupakan bentuk tertentu. Itu termasuk skala pengukuran variabel penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan data.

1. Homesickness

Homesicness adalah keadaaan emosional negatif yang rindu akan rumah, teman, asal daerah dan keluarga yang dirasakan oleh individu. Kondisi Homesickness sering terjadi kepada para perantau atau seseorang yang berpergian jauh dalam jangka waktu yang panjang. Individu yang mengalami homesick akan kehilangan orang terdekat, baik keluarga atau teman dan lingkungan baru serta berbagai aktivitas yang membuat individu merasa asing dengan lingkungan. Dimensi homesickness didasarkan pada teori Strobe et. al, (2002) dengan ini dapat mengukur tingkat homesickness pada mahasiswa rantau. Skala ini terdiri dari lima aspek, yaitu Adjusment Difficulties, Miss Family, Miss Friends Ruminations About Home and Loneliness.

2. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Kepribadian adalahciri khas mengidentifikasi individu melalui perilakunya. Dalam penelitian ini, kepribadian dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe kepribadian ekstovert dan tipe kepribadian introvert. Yang dimaksud dengan kepribadian ektrovert adalah seseorang yang dipengaruhi oleh objek eksternal, dan perilakunya ditentukan oleh lingkungan. Individu dengan kepribadian ekstrovert digambarkan sebagai orang yang mudah bergaul, aktif, sosial, ekspresif, kontak dengan lingkungan dan kurang bertanggung jawab.

Sedangkan kepribadian introvert umumya memfokuskan pada individu yang kurang bergaul, pendiam, menyendiri, cenderung berhati-hati, dan individu yang kurang aktif. Instrumen ini dapat mengukur tingkat tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert melalui jumlah skor yang diperoleh pada aitem skala Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI) yang dibuat oleh Jung (1954).

Nilai-nilai yang diperoleh dalam skala pengukuran tipe kepribadian menunjukkan tipe kepribadian individu. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, subjek semakin ekstrovert. Sedangkan semakin rendah total skor yang diperoleh, maka semakin introvert.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan dari teman sebaya, keluarga, sahabat yang membagikan terhadap individu yang merasakan serta menerima manfaat dari bantuan bagi dirinya yang untuk membangkitkan semangat mahasiswa rantau yang dapat mendukung secara psikologis. Individu menerima dukungan serupa Self-Esteem Support, Tangible Support, Appraisal Support and Belonging Support.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generelisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi target dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan pada populasi terjangkau. Berdasarkan data bidang akademik UINSA, jumlah mahasiswa perantauan dari luar Pulau Jawa sebanyak 622 mahasiswa (Informasi Akademik Rektorat UINSA, 2020). Berikut adalah rincian populasi tersebut.

<u>Ta</u>	bel 2	Populasi Mahasiswa R	Mahasiswa Rantau UINSA				
ľ	NO ASAL PROVINSI JUMLAH						
	1.	Aceh	26				
	2.	Bali	36				
	3.	Bangka Belitung	3				
	4.	Banten	31				
	5.	Bengkulu	7				
	6.	Gorontalo	4				
	7.	Jambi	17				
	8.	Kalimantan	151				
	9.	Sumatera	82				
	10.	Kepulauan Riau	18				
	11.	Lampung	37				
	12.	Luar Negeri	32				

13. Maluku	3
14. Ntt	69
15. Papua	17
16. Riau	27
17. Sulawesi	62
TOTAL	622

Berikut bebrapa kriteria inklusi populasi yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Mahasiswa aktif S1 UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mahasiswa perantau luar pulau Jawa, tidak termasuk Pulau
 Madura.

2. Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel adalah metode yang digunakan untuk memilah atau mengambil sampel untuk digunakan dalam penelitiaan (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Probality sampling*, teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel.

Secara lebih spesifik, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* (area sampling), yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan area dilakukan karena populasi sangat luas (Sugiyono,2017). Pengambilan sampel tersebut berdasarkan sesuai sumber data dari seluruh mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya yang diambil dari setiap fakultas di

UINSA dengan jumlah mahasiswa yang diambil berbeda disetiap fakultasnya karena jumlah mahasiswa dari setiap fakultas berbedabeda. Mahasiswa yang diambil adalah seluruh mahasiswa aktif S1 UINSA. Kuesioner penelitian dibagi menggunakan *link google form* lewat perwakilan ormada tiap perantau untuk diisi oleh subjek. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kodisi pengurangan kontak langsung terkait kebijakan *Physical Distancing* yang diterapkan pemerintah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan.

3. Sampel

Metode pengambilan sampel merupakan bagian proses memilih sejumlah elemen populasi yang akan dicermati dari setengah jumlah dari karakter milik populasi akan diambil datanya dan mewakili keseluruhan populasi. Sama halnya dengan pendapat yang menyatakan salah satu cara pengambilan sampel yang representif dari populasi merupakan pengambilan sampel (Alma, 2010). Menurut Sugiyono (2017), menerangkan bahwa dalam melaksanakan penentuan jumlah sampel wajib mencermati sebagian berikut:

- a. Ukuran sampel yang tepat dalam penelitian berjumlah lebih dari 30 dan kurang dari 500 sampel.
- b. Jika sampel terbagi ke dalam sub-sub sampel, maka ukuran yang tepat untuk setiap kategori atau subsampel minimum 30 sampel.

44

c. Pada penelitian yang menggunakan analisi multivariate (regresi

berganda), maka jumlah sampel yang dipergunakan minimal 10

kali dari jumlah variabel yang diteliti.

Dalam pengambilan sampel harus diusahakan sedemikian rupa

untuk mendapatkan sampel yang benar-benar berperan dalam semua

populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang

dianggap memiliki kriteria yang sesuai dengan karakteristik populasi

tersebut (Umar, 2008). Dalam penelitian ini, ditulis bahwa jumlah

variabel bebas dan variabel terikat adalah tiga variabel, yaitu Tipe

kepribadian, dukungan sosial, *homesickness* sehingga jumlah sampel

minimal yang digunakan peneliti minimal 30 sampel. Hal ini

dikarenakan apabila populasi yang digunakan dalam penelitian

berjumlah banyak maka peneliti tidak memungkinkan untuk

mengambil data dari keseluruhan populasi. Sehingga, sampel harus

benar-benar representatif kepada seluruh populasi. Selanjutnya

untuk mengestimasi jumlah sampel dari populasi digunakan rumus

slovin, berikut:

Keterangan:

n: Sampel

N : Populasi

: Taraf kesalahan atau nilai krisis

Populasi diketahui cukup besar, sehingga peneliti akan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sumber yang tersedia. Maka perhitungan dalam menentukan besar kecilnya jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

100

Maka dari perhitungan diatas maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 100 mahasiswa aktif dari luar Pulau Jawa di UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa perantauan adalah angket atau kuisioner dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk menghitung pendapat, perilaku dan persepsi kelompok atau individu terhadap fenomena sosial yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Dalam pernyataan Skala *likert* terdapat pernyataan yang terdiri dari dua jenis, yaitu pernyataan *favorable* (sikap objek kontributif) dan

pernyataan unfavorable (sikap objek non kontributif) yang menyesuaikan dengan objek sikap yang menjadi titik tolak pernyataan atau pertanyaan penelitian. Dari asumsi statment pada skala likert, narasumber dapat memastikan tingkat persetujuan terhadap sesuatu permasalahan dengan memilih dari sangat positif hingga negatif dari opsi yang ada statment dengan memilah 1 dari 5 opsi jawaban dalam skala likert, ialah: "Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Hampir Tidak Pernah dan Tidak Pernah". Adapun setiap aspek dalam instrumen penelitian baik skala tipe kepribadian, dukungan sosial dan homesickness pada aitem-aitem mempunyai gradasi jawaban mulaI dari yang sangat besar (statment mendukung) hingga gradasi yang sangat rendah (tidak menunjang). Nilai yang diberikan bergerak dari 1 hingga 5 dengan berat pembandingan, ialah:

Tabel 3 Skor Pengukuran Skala Likert

Alternatif jawaban	F	UF
Sangat Sering	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Hampir Tidak Pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala *homesickness*, skala tipe kepribadian, dan dukungan sosial.

a. Skala homesickness

Skala *Homesickness* yang diaplikasikan pada penelitian ini dikembangkan oleh Van Vliet, Strobe & Schut, (1998) dengan menggunakan *Utrecht Homesickness Scale* (*UHS*). Skala *Homesickness* dikembangkan oleh Strobe et al (2002) yang terdiri dari lima faktor yaitu *adjusment difficulties, miss family, miss friends,ruminations abaout home and loneliness*.

Untuk mengukur variabel tipe kepribadian, peneliti melakukan adaptasi alat ukur yang dibesarkan oleh Strobe et al. (2002) dengan reliabilitas sebesar (a = 0.93) disajikan pada table berikut:

Tabel 4 Blue Print Skala Homesickness

No	Dimensi	Aitem	Jumlah
1	Kesulitan beradaptasi	1, 3, 4, 9	4
2	Kesepian	7, 8, 10, 11	4
3	Merindukan teman	14,17, 15, 20	4
4	Merindukan keluarga	2, 6, 12, 18	4
5	Perenungan rumah	5, 19, 13, 16	4
	TOTAL		20

b. Skala Tipe Kepribadian

Peneliti mengukur skala tipe kepribadian (Ekstrovert-Introvert) yang dipakai peneliti mengadaptasi dari skala yang dikeluarkan oleh Jung (1954). Skala yang digunakan *Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)*. *IPEI* memiliki 30 aitem yang terdiri

dari dua subskala. Yang pertama adalah kepribadian ekstrovert dan kedua subskala kepribadian introvert.

Untuk mengukur variabel tipe kepribadian, peneliti melakukan adaptasi alat ukur yang dibuat oleh Jung (1954) dengan reliabilitas sebesar 0.60. Analisis reliabilitas subskala Ekstrovert menunjukkan hasil yang memuaskan sebesar 0,73 sedangkan subskala introvert adalah 0,80. yang disajikan pada table berikut:

Tabel 5 BluePrint Skala Tipe Kepribadian

-			
	Skala	Item	Jumlah
,]	Ekstrovert	15	15
П	Introvert	15	15
П	TOT	AL	30

Skala Tipe Kepribadian berisi pertanyaan tentang objek yang akan diukur. Teknik penilaian untuk mengungkapkan tipe kepribadian ekstrovert atau introvert pada subjek dengan menggunakan dua alternatif jawaban untuk setiap bagian pertanyaan. Untuk pengukuran unsur pertanyaan tipe kepribadian ekstrovert – introvert dengan modifikasi nilai sebagai berikut:

Tabel 6 Skor Pengukuran Skala Likert Tipe Kepribadian

Pernyataan	Ya	Tidak	Σ
Ekstrovert	1	0	15
Introvert	0	1	15

Penilaian variabel tipe kepribadian diperuntukan buat menggolongkan subjek menjadi dua kelompok yaitu remaja yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert serta introvert. Untuk itu subjek diberikan alat ukur yang bisa mengenali kecenderungan tipe kepribadian yang dimiliki. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu tersebut cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka individu tersebut mengarah pada tipe kepribadian introvert.

c. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial diadaptasi dari skala internasional dengan menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang telah disusun oleh Cohen dan Hoberman (1983). Yang terdiri dari lima dimensi, yaitu *tangiable, apprasial, self-esteem and belonging support*.

Untuk mengukur variabel dukungan sosial, peneliti melakukan adaptasi alat ukur yang dibuat oleh Cohen dan Hoberman (1983) dengan reliabilitas besaran 0,77 yang disajikan pada table berikut:

Tabel 7 BluePrint Skala Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	F U	F Jumla	ah
1	Tangible	Ketersediaan individu untuk membantu dalam tindakan	6,14	2,10	4

	2	Appraisal	Ketersediaan individu untuk membantu subjek dalam mengevaluasi masalah dan membantu menemukan strategi untuk mengatasi masalah	1,5,13 ,15	9 5	
1	3	Self- esteem	Memberi individu rasa nyaman, cinta dan penerimaan diri dalam bentuk pengahargaan diri.	4,7,11	- 3	
	4	Belonging	Ketersediaan individu yang dapat diandalkan ketika individu sedang membutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan bersama.	3,8, 12	- 3	
		7	Гotal		15	

d. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan untuk tujuan pengujian alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengungkap secara akurat apa yang ingin diukur dan melihat keadaan yang sebenarnya (Azwar, 2005). Uji validitas merupakan kriteria tentang kepastian, signifikansi dan kegunaan kesimpulan yang diperoleh dari

interpretasi skor tes (Kusaeri, 2012). Peneliti menggunakan validitas konstruk dan validitas aitem untuk mengukur validitas (Azwar, 20017). Yang dimaksudkan dalam hal ini dalam sekali pengambilan data, peneliti akan melakukan uji validitas, reliabilitas dan langsung menggunakan uji hipotesis.

Validitas konstruk adalah validitas yang diperkirakan dengan menguji isi tes memerlukan analisis rasional dengan bantuan ahli, yang disebut *expert judgment* (Sugiyono, 2017). Peneliti meminta tiga ahli di bidang psikologi klinis, psikologi sosial dan linguistik (sastra inggris) untuk membantu menghitung skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji validitas dan reliabilitas pada intrumen selama riset ini dicoba bertepatan dengan pengambilan informasi di lapangan (uji coba terpakai). Uji coba terpakai dengan maksud bakal mengartikan kualitas soal tersebut dengan mempergunakan teknik uji coba terpakai atau *one shot tecnic*, artinya hasil uji cobanya serta-merta dipergunakan untuk mengukur hipotesis penelitian. Menurut Suryabrata (2004) Teknik uji coba terpakai melakukan rekomendasi penghematan dan efisien tempo supaya lebih singkat.

Untuk menghitung uji validitas item ditentukan oleh koefisien *alpha cronbach*, dengan mempertimbangkan nilai *Corrected aitem total* (Arikunto,2002). Bagi Azwar (2015), jika nilai aitem *Corrected aitem correlation* melebihi r tabel, maka aitem tersebut

valid. Sebalikannya, jika nilai *Corrected aitem correlation* lebih kecil dari r tabel, item tersebut dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Pertama, perlu membandingkan jumlah r tabel. Nilai r tabel dicari dengan melihat nilai df, sebagai berikut:

Jika dilihat pada plot distribusi r dengan signifikansi 0,05 maka nilai df (102) adalah 0,1927. Nilai ini nantinya akan digunakan dalam uji validitas sebagai pembanding dengan nilai Corrected aitem correlation.

Berikut ini adalah ahasil validitas butir soal yang diujikan pada masing-masing intrumen yang digunakan:

a. Utrecht Homesickness Scale (UHS).

Berdasarkan perhitungan SPSS hasil uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Isi *Utrecht Homesickness Scale* (*UHS*).

Item	R hitung (Corrected Item- Total Correlation)	R tabel	Keterangan
A1	0,482	0,1927	Valid
A2	0,595	0,1927	Valid
A3	0,536	0,1927	Valid
A4	0,424	0,1927	Valid

A5	0,718	0,1927	Valid
A6	0,566	0,1927	Valid
A7	0,537	0,1927	Valid
A8	0,651	0,1927	Valid
A9	0,650	0,1927	Valid
A10	0,480	0,1927	Valid
A11	0,525	0,1927	Valid
A12	0,546	0,1927	Valid
A13	0,597	0,1927	Valid
A14	0,634	0,1927	Valid
A15	0,502	0,1927	Valid
A16	0,374	0,1927	Valid
A17	0,434	0,1927	Valid
A18	0,192	0,1927	Valid
A19	0,409	0,1927	Valid
A20	0,419	0,1927	Valid
		1	0.

Bersumber tabel 7, diketahui bahwa 20 item seluruhnya valid, karena memenuhi kriteria nilai r tabel 0,1927 dengan taraf signifikan 0,05. Berikut adalah *blueprint* skala *Utrecht Homesickness Scale (UHS)*. Setelah uji validitas:

Tabel 9 Blueprint Hasil Uji Validitas *Utrecht Homesickness* Scale (UHS)

No	Dimensi	Aitem	Jumlah
1	Kesulitan beradaptasi	1, 3, 4, 9	4
2	Kesepian	7, 8, 10, 11	4
3	Merindukan teman	14, 15, 17, 20	4
4	Merindukan keluarga	2, 6, 12, 18	4
5	Perenungan rumah	5, 16, 19, 13	4
	20		

Keterangan : tanda*) menunjukkan aitem yang tidak valid
Beralaskan pada tabel tersebut bisa diketahui seluruh aitem
valid semua. Aspek Kesulitan beradaptasi sebanyak 4 aitem, aspek
Kesepian sebesar 4 aitem, aspek Merindukan teman sejumlah 4
aitem, aspek Merindukan keluarga sebesar 4 aitem, dan aspek
Perenungan rumah sebanyak 4 aitem.

b. Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)
 Berdasarkan perhitungan SPSS hasil uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan nilai Corrected Item-Total
 Correlation disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10 Hasil Uji Validitas Isi Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)

	R hitung		
Item	(Corrected Item-Total	R tabel	Keterangan
	Correlation)		
A1	0,304	0,1927	Valid
A2	0,382	0,1927	Valid
A3	0,551	0,1927	Valid
A4	0,545	0,1927	Valid
A5	0199	0,1927	Valid
A6	0,425	0,1927	Valid
A7	0,479	0,1927	Valid
A8	0,313	0,1927	Valid
A9	0,511	0,1927	Valid
A10	0,240	0,1927	Valid
A11	0,469	0,1927	Valid
A12	0,487	0,1927	Valid
A13	0,159	0,1927	Tidak Valid
A14	0,249	0,1927	Valid
A15	0,425	0,1927	Valid
A16	0,332	0,1927	Valid
A9 A10 A11 A12 A13 A14 A15	0,511 0,240 0,469 0,487 0,159 0,249 0,425	0,1927 0,1927 0,1927 0,1927 0,1927 0,1927 0,1927	Valid Valid Valid Valid Valid Tidak Valid Valid Valid

A17	0,409	0,1927	Valid
A18	0,353	0,1927	Valid
A19	0,645	0,1927	Valid
A20	0,556	0,1927	Valid
A21	0,345	0,1927	Valid
A22	0,185	0,1927	Tidak Valid
A23	0,311	0,1927	Valid
A24	0,322	0,1927	Valid
A25	0,555	0,1927	Valid
A26	0,502	0,1927	Valid
A27	0,472	0,1927	Valid
A28	0,283	0,1927	Valid
A29	0,432	0,1927	Valid
A30	0,258	0,1927	Valid

Berdasarkan Tabel 9, kedapatan 2 aitem yang tidak valid karena skor *Corrected Item-Total Correlation* membuktikan kurang dari r tabel 0,1927. dan meninggalkan 28 aitem yang valid. Berikut blueprint skala *Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)* setelah uji uji validitas

Tabel 11 Blueprint Hasil Uji Validitas Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)

Dimensi	Item	Jumlah Aitem Valid
Ekstrovert	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13*, 14,15	14
Introvert	15,16,17,18,19,20,21,22*,23,2 4,25,26,27,28,29,30	14
k	TOTAL	28

Keterangan: tanda*) aitem yang tidak valid

Beralaskan tabel didapati tersisa 28 aitem valid. Pada aspek Tipe Kepribadian Ektrovert sebesar 14 aitem dan tipe kepribadian Introvert sebanyak 14 aitem.

c. Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)

Berdasarkan perhitungan SPSS hasil uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan nilai Corrected Item-Total Correlation disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12 Hasil Uji Validitas Isi Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)

Item	R hitung (Corrected Item-Total	R tabel	Keterangan
	Correlation)		
A1	0,416	0,1927	Valid
A2	0,431	0,1927	Valid
A3	0,235	0,1927	Valid
A4	0,404	0,1927	Valid
A5	0,511	0,1927	Valid
A6	-0,139	0,1927	Tidak Valid
A7	0,632	0,1927	Valid
A8	0,550	0,1927	Valid
A9	0,583	0,1927	Valid
A10	0,605	0,1927	Valid
A11	0,574	0,1927	Valid
A12	-0,054	0,1927	Tidak Valid
A13	0,480	0,1927	Valid
A14	0,589	0,1927	Valid
A15	0,638	0,1927	Valid

Berdasarkan Tabel 11, diketahui ditemukan 2 aitem yang tidak valid sebab skor *Corrected Item-Total Correlation* menyatakan kurang dari R tabel 0,1927 dan menyisihkan 13 aitem yang valid.

Berikut blueprint skala *Interpersonal Support Evaluation List*(ISEL) Setelah uji validitas

Tabel 13 Blueprint Hasil Uji Validitas Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)

No	Dimensi	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Tangible	Ketersediaan individu	6 *, 14	2,10	4
1	Tangibie	untuk membantu dalam	0,17	2,10	7
	— A	berupa tindakan			
2	Appraisal	Ketersediaan individu	1,5,13,	9	5
		untuk membantu subjek	15		
		dalam mengevaluasi			
		masalah dan membantu			
		menemukan strategi			
		dalam mengatasi masalah			
3	Self-	Pemberian individu agar	4,7,11	-	3
	esteem	merasa nyaman, cinta dan			
		penerimaan diri dalam			
		bentuk pengahargaan diri.			
	1				
4	Belonging	Ketersediaan individu	3,8,	-	3
		yang dapat diandalkan	12*		
	-	ketika individu sedang			
	,	membutuhkan untuk			
		melakukan suatu kegiatan			
		bersama.			
		(T) . 4 . 1		12	
		Total		13	

Keterangan: tanda*) menunjukkan aitem yang tidak valid

Pada tabel 12, diketahui bahwa tersisa 13 item valid. Pada aspek *Tangible* terdapat 4 aitem, *Appraisal* sebanyak 5 item, *Self-Esteem* sebanyak 3 aitem dan *Belonging* sebanyak 3 aitem.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keakuratan hasil pengukuran alat ukur apabila dilakukan dua atau lebih pengukuran dengan alat ukur yang sama. Penilaian dikatakan valid jika menghasilkan data yang akurat dan memberikan informasi dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Instrumen dikatakan realibilitas dapat dilihat dari nilai *croncbach alpha*. Menurut (Arikunto,2002) memecah panduan tingkat realibilitas dengan kriteria selaku berikut:

- 1. 0,000 0,200: Realibilitas Sangat Rendah
- 2. 0,210 0,400: Realibilitas Rendah
- 3. 0,410 0,600 : Realibilitas Cukup
- 4. 0,610 0,800 : Realibilitas Tinggi
- 5. 0,810 1,000 : Realibilitas Sangat Tinggi

Hasil dari uji reliabilitas pada tiap-tiap instrumen yang dipakai pada riset ini dikategorikan sebagai intrumen yang mempunyai reliabilitas baik. Berikut tabel hasil reliabilitas penggunaan SPSS 20.0 pada ketiga intrumen yang digunakan:

a. Utrecht Homesickness Scale (UHS)

Bersumber hasil uji reliabilitas SPSS yang diuji dengan mengamati besarnya nilai *Cronbach's Alpha* yang ditunjukkan pada tabel dasar ini:

Tabel 14 Hasil Uji Reliabilitas *Utrecht Homesickness Scale (UHS)*

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
.851	20

Bersumber pada hasil uji reliabilitas pada tabel tersebut mengalami bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,851 dari 20 aitem yang diukur. Dapat disimpulkan bahwa skala *Utrecht Homesickness Scale* (*UHS*) menunjukkan bahwa instrumen mempunyai nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

b. Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)

Berdasarkan perhitungan SPSS, hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 15 Hasil Uji Reliabilitas Extravert and Introvert Personality Inventory (IPEI)

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
.813	30

Hasil uji reliabilitas pada tabel menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* pada 30 aitem yang diujikan adalah 0,813. Dapat disimpulkan bahwa skala *Extrovert and Introvert Personality Inventory (IPEI)* menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

c. Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas SPSS, dilihat besarnya nilai Cronbach's Alpha pada tabel di bawah ini:

Tabel 16 Hasil Uji Reliabilitas Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
.678	15

Beralaskan hasil uji reliabilitas pada tabel diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,678 dari 15 aitem yang diukur. Dapat disimpulkan bahwa skala *Interpersonal Support Evaluation List (ISEL)* menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

F. Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan analisis data yang bertujuan memperoleh data dari seluruh responden untuk mencari hubungan antara antar variabel. Dalam penelitian ini, bentuk analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS for windows versi 20.0. setelah dilakukan uji analisis regresi linier berganda untuk mencari sumbangan efektif dari masing-masing variabel untuk mengetahui variabel bebas mana yang memberikan pengaruh paling besar terhdapa variabel terikat.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji rasyarat yang terdiri uji normalitas dan uji linieritas. Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis data untuk uji hipotesisi dapat dilanjutkan atau tidak.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukaan untuk melihat apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Uji normaitas digunakan untuk menguji variabel bebas dan variabel terikat. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS 20.0. Menurut Singgih Santoso (2012), nilai dasar dapat diperoleh dengan menggunakan nilai tingkat probalititas (*Asymtotic Significance*), jika nilai probabilitas >0,05, dapat dikatakan normal, sebaliknya jika nilai probabilitas ≤ 0,05 dapat dikatakan bahwa distribusi data tidak normal. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas:

Tabel 17 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.00531596
Mark To Assess	Absolute	.092
Most Extreme Differences	Positive	.092
	Negative	047
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.338 dengan nilai sig >0,05, yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji liniearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel tipe kepribadian, dukungan sosial dan *homesickness* memiliki hubungan linear atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan teknik ANOVA dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Uji linearitas digunakan untuk mencoba mempelajari hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian dengan membandingkan tingkat signifikansi. Dalam melihat linieritas hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara:

- a. Membandingkan taraf signifikansi dengan 0,05. Jika nilai signifikansi p>0,05 maka dapat dikatakan hubungan variabel satu dengan variabel lain dikatakan linier. Sementara, sebaliknya jika p<0,05, maka dapat diartikan hubungan variabel satu dengan variabel lain tidak linear.
- b. Cara kedua dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka terdapat hubungan linear antar variabel, begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2017).

Berikut adalah hasil uji linieritas yang dijelaskan untuk masing-masing variabel:

a. Variabel X1 Tipe Kepribadian

Berikut tabel hasil uji linieritas melalui SPSS, variabel X1 adalah Tipe Kepribadian :

Tabel 18 Hasil Uji Linieritas Variabel Tipe Kepribadian (X1)

			df	F	Sig.
		(Combined)	22	.912	.580
HOMESICK	Betwee n	Linearity	1	1.130	.291
NESS * TIPE KEPRIBADI	Groups	Deviation from	21	.902	.589
AN	Within	Linearity Groups	81		
46	Te	otal	103		

Bersumber tabel tersebut, dipelajari dan mengupas dengan kedua metode yang sebelumnya melalui tabel di bawah ini:

Tabel 19 Perbandingan Signifikansi Uji Linieritas Tipe Kepribadian (X1)

sig			Keterangan
	0,589	0,05	Tidak terdapat hubungan linier

Bersumber pada uji linieritas diketahui nilai sig *deviation from linerty* 0,589>0,05, disimpulkan tidak terdapat hubungan linier antara variabel tipe kepribadian (X1) dengan variabel *homesickness* (Y)

Tabel 20 Perbandingan Nilai F Uji Linieritas Tipe Kepribadian (X1)

F hitung	F tabel	Keterangan
0,902	1,70	Terdapat hubungan linier

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 0,902.

Untuk menghitung nilai F tabel, diperhatikan nilai df (deviasi linieritas;

df within group). Diperoleh dari tabel 19 df (21;81), dan lihat dari tabel distribusi tabel f, hingga nilai F tabel 1,70. Berdasarkan perbandingan nilai antara F hitung dan F tabel terlihat bahwa terdapat hubungan linier antara variabel Tipe Kepribadian (X1) dengan Variabel *Homesickness* (Y).

b. Variabel X2 Dukungan Sosial

Berikut adalah tabel hasil uji linieritas melalui SPSS 20.0

Tabel 21 Hasil Uji Linieritas Variabel Dukungan Sosial (X2)

			df	F	Sig.
9	6	(Combined)	25	1.488	.095
	Between	Lin <mark>eari</mark> ty	1	.180	.672
HOMESICKN ESS * DUKUNGAN SOSIAL	Groups	Deviation from Linearity	24	1.692	.079
	Withi	n Groups	78		
	Т	Cotal	103		
Bersumber dari	tabel 21,	pemeriksaan	kedua	dari metod	le yang

digunakan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 22 Perbandingan Signifikansi Uji Linieritas Dukungan Sosial (X2)

sig		Keterangan
0,079	0,05	Terdapat hubungan linier

Bersumber pada uji linieritas diketahui nilai sig *deviation from linerty* 0,079 > 0,05, disimpulkan terdapat hubungan linier antara dukungan sosial dengan homesickness

Tabel 23 Perbandingan Nilai F Uji Linieritas Dukungan Sosial (X2)

F hitung	F tabel	Keterangan
1,692	1,66	Terdapat hubungan linier

Berdasarkan hal tersebut, nilai F hitung adalah 1,692. Untuk menghitung nilai F tabel, perhatikan nilai df (deviasi linieritas; df within group). Dari tabel 22, (degree of freedom) df (24;78) dilihat dari tabel distribusi f, maka nilai F tabel 1,66. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dan F tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier pada variabel Dukungan Sosial (X2) dengan Variabel Homesickness (Y).

Uji Hipotesis

Hipotesisi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui korelasi (pengaruh) tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Metode analisis dalam penelitian ini yakni menggunakan uji regresi linier berganda dan uji T dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

a. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*), untuk diguanakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel tergantung (*dependent*) (Muhid,2019). Oleh karena itu analisis regresi lonier ganda dapat menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas

(independent variable), atau memprediksi variabel tergantung (dependent).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

2. Persiapan dan Implementasi Penelitian

a) Persiapan awal penelitian

Ada pula prosedur-prosedur yang wajib ditempuh saat riset dilakukan:

- Peneliti merumuskan suatu kasus yang mencari suatu fenomena yang sering kali terjalin didekat peneliti.
- 2) Diskusi bersama dosen pembimbing untuk mengupas terpaut kasus dari fenomena yang ditemukan
- 3) Menyususun proposal dengan melaksanakan riset literature untuk menekuni teori-teori dan riset terdahulu yang relavan buatberdiskusi dengan dosen pembimbing.
- 4) Melangsungkan wawancara serta observasi singkat pada informan dengan karakteristik penelitian terpaut kasus yang terjalin selaku bahan penunjang riset.
- 5) Pengajuan surat izin pra-penelitian buat memastikan populasi serta ilustrasi riset yang hendak dianalisis dalam riset ini.
- 6) Merencanakan dan menata alat ukur pada skala Tipe Kepribadian, Dukungan Sosial dan Homesickness yang sesuai dengan kajian teori sebagai bahan pengumpulan data penelitian.

7) Peneliti melangsungkan pengajuan proposal pada bagian program studi supaya ditinjak lanjut, berikutnya bagian program studi menyampaikan informasi untuk pelaksanaan ujian proposal secara daring (online) akibat terdapatnya *Virus Corona (Covid-19)*. Peneliti akhirnya lulus saat ujian proposal pada tanggal 08 Oktober 2020 yang dilakukan secara daring (online).

b) Aplikasi Penelitian

- Menyiapkan surat permohonan ijin pra-penelitian yang ditujukan kepada Kepala Biro AAKK UIN Sunan Ampel Surabaya, dimana mahasiswa perantau sebagai subjek penelitian.
- 2) Peneliti melakukan pengalihan bahasaan skala dari ketiga intstrumen yang menerbitkan angket adaptasi bahasa asing. Sehingga peneliti melaksanakan validitas bahasa kepada pakar bahasa serta pakar psikologi untuk meninjau ketepatan apakah telah sesuai dengan makna serta konteksnya. Berikutnya melaksanakan validitas konstruk dengan melaksanakan expertjudgment kepada pakar psikologi buat memperkirakan apakah telah cocok dengan aitem psikologi pada skala tersebut. sesudah baik dan siap untuk disebarkan.
- 3) Peneliti menyusun angket dalam wujud *google form* bakal disebar secara online pada mahasiswa perantau UIN sunan Ampel Surabaya yang digunakan untuk menyesuaikan keadaan pada saat pandemi *covid-19*.

4) Setelah informasi penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan *SPSS for Windows 20,0* dan selanjutnya menyusun laporan penelitian.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi subjek

Penelitian ini melibatkan 104 mahasiswa perantau dari total populasi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian dijelaskan berdasar jenis kelamin, fakultas, semester yang ditempuh dan provinsi asal.

1) Klasifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini mengaitkan subjek dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan besaran informasi selaku berikut:

Tabel 24 kualifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
laki-laki	40	38.46
perempuan	64	61.54
TOTAL	104	100%

Bersumber pada informasi di atas diketahui kalau subjek dengan jenis kelamin Laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan. Subjek laki-laki sebanyak 40 orang ataupun sekitar 38,46% Sebaliknya perempuan sebanyak 64 orang dengan presentase 61,54 %. Dari

informasi diatas, bisa disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibanding dengan responden laki-laki.

2) Klasifikasi subjek berdasar Usia

Penelitian ini mengkategorikan dalam penelitian menurut umur subjek dalam riset ini. Hasil menampilkan bahwa responden mempunyai umur yang bermacam-macam, berikut deskripsi subjek bersumber pada usia;

Tabel 25 kualifikasi subjek berdasarkan Usia

	Usia	Jumlah	%
-	18 tahun	3	2.88
A	19 tahun	7	6.73
	20 tahun	24	23.08
	21 tahun	35	33.65
	22 tahun	21	20.19
	> usia 23	14	13.46
	TOTAL	104	100%

Bersumber pada data tabel di atas, menyimpulkan bahwa subjek yang memiliki presentase terbesar yakni subjek berusia 21 tahun dengan persentase 33,65% atau sebanyak 35 orang. Selanjutnya, subjek yang berumur 20 tahun dengan persentase 23,08% sebanyak 24 orang, dilanjutkan usia 22 tahun dengan presentase 20,19% sebanyak 21 orang, usia diatas 23 tahun dengan presentase 13,46% sebanyak 14 orang, usia 19 tahun dengan persentase 6,73% sebanyak 7 orang. Dan persentase terkecil 2.88% pada usia 18 tahun dengan jumlah 3 orang. Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek umur 21 tahun

dengan jumlah responden sebanyak 30 orang pada mahasiswa perantau.

3) Klasifikasi subjek berdasarkan Fakultas

Peneliti juga membagi golongan subjek berdasar fakultas. Dari data yang diperoleh peneliti kedapatan bahwa subjek berasal dari sembilan fakultas dan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 26 kualifikasi subjek berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	%
Fakultas Psikologi dan Kesehatan	10	9.62
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	38	36.54
Fakultas Syariah dan Hukum	14	13.46
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	9	8.65
Fakultas Ushuludin dan Filsafat	16	15.38
Fakultas Adab dan Humaniora	6	5.77
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	6	5.77
Fakultas Sains dan Teknologi	1	0.96
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	4	3.85
TOTAL	104	100%

Berlandaskan pada tabel 25, didapati sebanyak 104 subjek di UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan jumlah tertinggi datang dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni sebanyak 38 orang dengan persentase 36,54%. Selanjutnya dari Fakultas Ushuludin dan Filsafat sebanyak 16 orang dengan persentase 15,38%, kemudian dari Fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 14 orang dengan persentase 13,46%, Fakultas Psikologi dan Kesehatan sebanyak 10 orang dengan persentase 9,62%,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 9 orang dengan persentase 8,65%, untuk Fakultas Adab dan Humaniora dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam masing-masing memiliki jumlah responden yang sama sebanyak 6 orang dengan persentase 5,77%, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 4 orang dengan persentase 3,85% dan frekuensi terendah pada Fakultas Sains dan Teknologi yakni sebanyak 1 orang atau 0,096%.

4) Klasifikasi subjek berdasar Semester yang ditempuh

Peneliti mengkategorikan menurut semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berasal dari jenjang semester yang berbeda. Tabel di bawah berdasarkan semester:

Tabel 27 Klasifikasi subjek berdasar Semester yang ditempuh

Semester	Jumlah	%
semester 3	18	17.31
semester 5	33	31.73
semester 7	33	31.73
> semester 9	20	19.23
TOTAL	104	100%

Berasal dari tabel di atas, jumlah subjek dalam riset ini berbedabeda. Ada 18 orang pada semester 3, terhitung 17,31%. Untuk semester 5 dan semester 7 masing-masing mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 33 orang atau terhitung 31,73% dan semester terakhir diatas semester 9 berjumlah 20 orang yaitu 19,23%. Dari uraian subjek, dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek terbanyak pada semester 5 dan 7 yaitu sebanyak 33 responden.

5) Klasifikasi Subjek berdasar Asal Provinsi

Penelitian ini mengelompokkan subjek bersumber pada asal provinsi.

Berikut tabel subjek berdasarkan asal provinsi:

Tabel 28 Klasifikasi Subjek berdasar Asal Provinsi

Provinsi	Jumlah	%
Kalimantan	60	57.69
Sulawesi	20	19.23
Sumatera	11	10.58
Papua	7	6.73
Nusa Tenggara	4	3.85
Kepulauan Riau	2	1.92
TOTAL	104	100%

Menurut tabel 28, subjek dalam riset ini berasal dari asal provinsi yang berbeda-beda. Pada provinsi kalimantan ada 60 insan dengan bagian 57,69%. Diikuti provinsi sulawesi sebanyak 20 insan dengan bagian 19,23%. Setelah itu provinsi sumatra sebanyak 11 insan dengan bagian 10,58%, provinsi papua sebanyak 7 insan dengan bagian 6,71% serta provinsi nusa tenggara sebanyak 4 insan dengan bagian 3,85%, yang terakhir kepulauan riau sebanyak 2 insan dengan bagian 1.92%.

b. Deskripsi Data

Pada komponen ini, menganalisis hasil deskripsi data buat melihat gambaran data mulai dari nilai minimal, maksimal, mean serta standart deviasi. Selanjutnya tabel statistik deskriptif:

Tabel 29 Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Tipe Kepribadian	104	6	29	19.04	5.124	
Dukungan Sosial	104	33	68	54.36	6.284	
Homesickness	104	28	94	54.87	10.115	

Berdasarkan pada tabel diatas, memperoleh 104 responden yang diteliti dari ketiga variabel, pada variabel tipe kepribadian, dukungan sosial dan *homesickness*. Pada tabel tersebut hendak dijelaskan sebagai berikut:

- Pada skala Tipe Kepribadian didapati skor minimal subjek yakni 6, sedangkan skor maximum kedapatan subjek sebesar 29 dengan mean sejumlah 19,04 serta standart deviasi sebesar 5,124.
- 2. Pada skala dukungan Sosial mendapati skor minimal subjek yakni 33, sedangkan skor maximum yang kedapatan subjek sebesar 68 dengan *mean* sejumlah 54,36 serta standart deviasi sebesar 6,284.
- 3. Pada skala *homesickness* mendapati skor minimal subjek yakni 28, sedangkan skor maximum yang kedapatan subjek sebesar 94 dengan *mean* sejumlah 54,87 serta standart deviasi sebesar 10,115.

Kemudian peneliti melakukan kategorisasi skor pada variabel tipe kepribadian, dukungan sosial dan *homesickness* yang telah ditemukan nilai mean (M) serta standart deviasi (SD) dengan pembuulatan tanpa angka di belakang koma. yakni sebagai berikut:

Tabel 30 Mean dan Standart Deviasi

	Tipe Kepribadian	Dukungan Sosial	Homesickness
M	19	54	55
SD	5	6	10
M – 1 SD	14	48	45
M + 1 SD	24	60	65

Berikut merupakan norma kategorisasi skor Tipe Kepribadian, Dukungan Sosial dan *Homesickness* berdasakan tabel di atas:

Tabel 31 Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus	Tipe Kepribadian	Dukungan Sosial	Homesickness
Rendah	X < M - 1 SD	X<14	X<48	X<45
Sedang	$M-1 SD \le X < M+1 SD$	14 ≤ X < 24	$48 \le X < 60$	45 ≤ X < 65
Tinggi	$X \ge M + 1 SD$	X ≥24	X ≥60	X ≥65

Bersumber pada norma kategorisasi di atas, kemudian disajikan penjelasan data berpatokan variabel dalam riset ini, yakni:

Tabel 32 Kategorisasi Skor Subjek

Tipe	Kepribadi	ian	Dukungan Sosial Homesickness			s		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Rendah	15	14,42%	Rendah	18	17,30%	Rendah	11	10,58%
Sedang	26	25%	Sedang	26	25%	Sedang	15	14,42%
Tinggi	63	60,58%	Tinggi	60	57,7%	Tinggi	78	75%
TOTAL	104	100	TOTAL	104	100	TOTAL	104	100

Berpedoman hasil tabel di atas, didapati sebanyak 11 subjek atau 10,58% memiliki *homesickness* rendah. Selanjutnya 14,42% sekitar 15 subjek memiliki *homesickness* dalam kategori sedang. Sementara sisanya, 78 subjek atau 75% memiliki *homesickness* yang tinggi.

Selanjutnya, pada tipe kepribadian berada pada kategori tinggi sebesar 60,58%, yaitu berjumlah 63 orang. Selanjutnya, 25% mahasiswa perantau, sekitar 26 orang memiliki *homesickness* dalam kategori sedang dan sisanya sejumlah 14,42% atau 15 orang mempunyai *homesickness* dalam kategori rendah.

Kemudian mayoritas Dukungan Sosial berada di kategori tinggi, yakni sebesar 60 orang (57,7%). Selagi itu, 26 orang atau 25% masuk dalam kategori sedang, dan sisanya 18 orang (17,30%) masuk dalam kategori rendah.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tipe kepribadian, dukungan sosial dan *homesickness*. Dalam pengujian hipotesis terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh >0,05, maka hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis ditolak. Selanjutnya menguraikan hasil analisis uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 20.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 33 Correlations

	Correlations		
	H <mark>om</mark> esikn <mark>es</mark> s	Tipe Kepribadian	Dukungan Sosial
Homesikness	1.000	.106	040
Tipe	.106	1.000	.474
Dukungan	040	.474	1.000
Homesikness		.143	.045
Tipe Kepribadian	.143		.000
Dukungan Sosial	.045	.000	
Homesikness	104	104	104
Tipe Kepribadian	104	104	104
Dukungan Sosial	104	104	104
	Tipe Kepribadian Dukungan Sosial Homesikness Tipe Kepribadian Dukungan Sosial Homesikness Tipe Kepribadian	Homesikness Homesikness 1.000 Tipe Kepribadian Dukungan Sosial Homesikness Tipe Kepribadian Dukungan Sosial Autority Lata Lata	HomesiknessTipe KepribadianHomesikness1.000.106Tipe Kepribadian.1061.000Dukungan Sosial040.474Homesikness143Tipe Kepribadian.143.Dukungan Sosial.045.000Homesikness104104Tipe Kepribadian.045.000Homesikness104104Tipe Kepribadian.045.000Dukungan Loukungan.041.000Dukungan Loukungan.000.000Dukungan Loukungan.000.000Dukungan Loukungan.000.000

Pada tabel *correlation*, berisi nilai korelasi atau hubungan antara skor *homesickness* pada mahasiswa rantau, Tipe kepribadian dan dukungan sosial:

- Korelasi antara Homesickness (Y) dengan nilai Tipe Kepribadian (X1)
 Dari tabel tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar 0.106, dengan signifikan 0,143. Karena signifikansi < 0,05, maka Ho diterima, yang berarti Ha ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Tipe Kepribadian dengan Homesickness.</p>
- 2. Korelasi antara *Homesickness* (Y) dengan nilai Dukungan Sosial (X2) Dari tabel tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar -0.040, dengan signifikan 0,045. Karena signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Homesickness*
- Korelasi anatara Tipe Kepribadian (X1) dengan nilai Dukungan Sosial
 (X2)

Dari tabel tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar 0.474, dengan signifikan 0,000. Karena signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Tipe Kepribadian dengan Dukungan Sosial dengan *Homesickness*

Tabel 34 Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Sosial, Tipe Kepribadian ^b		Enter

Pada tabel variabel Entered/Removed menunjukkan bahwa variabel yang dimasukkan adalah variabel independen yang terdiri atas Tipe Kepribadian, Dukungan Sosial, dan *homesickness*. tidak ada variabel yang dikeluarkan (*variabel removed*) karena metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 35 Model Summary

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of	Durbin-	
			Square	the Estimate	Watson	
1	.147ª	.222	.102	10.104	2.049	

Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R square (koefisien determinasi) sebesar 0,222 yang artinya bahwa Tipe kepribadian dan dukungan sosial mempengaruhi *homesickness* pada mahasiswa rantau di UIN Sunan Ampel Surabaya sebesar 22,2%.

Tabel 36 Uji F Stimultan Regresi Linier Berganda

		A	NOVA			
Mod	del	Sum of	df	Mean	F	Sig.
		Squares	_	Square		
	Regressio	227.162	2	113.581	4.113	.033 ^b
1	n					
1	Residual	10310.954	101	102.089		
	Total	10538.115	103			

Pada tabel anova, diperoleh nilai signifikansi dan F hitung. Nilai signifikansi untuk mengetahui besar pengaruh tipe kepribadian (X1) dan dukungan sosial (X2) secara stimultan terhadap *homesickness* (Y) sebesar 0,033 < 0,05 dan F hitung 4,113 > 3,08. Sehingga model regresi yang

diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi nilai homesickness.

Tabel 37 Hasil Uji T parsial Regresi Linier Berganda

Tabel 37 Hash Oj	r r parsiai i							
	Coefficients ^a							
	Unstan	dardized	Standardized					
	Coeff	ricients	Coefficients	l t	Sig.			
				1	~ 25.			
	В	Std. Error	Beta					
(C + 1)	50.040	0.670		6.700	0.000			
(Constant)	58.948	8.679	7	6.792	0.000			
Tipe	0.317	0.221	0.161	1.437	0.154			
•	0.317	0.221	0.101	1.437	0.134			
Kepribadian								
Dukungan	-0.186	0.180	-0.116	-1.035	0.003			
	-0.100	0.180	-0.110	-1.033	0.003			
Sosial	.4 %							
a Danandari Vi	niolala, IIa	-:1						
a. Dependent Va	riable: Home	sikness						

Berdasarkan hasil tabel 37, maka terlihat persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y' = 58.948 + 0.317 X_1 + (-0.186) X_2$$

$$Y' = 58.948 + 0.317 X_1 - 0.186 X_2$$

Keterangan:

Y' = Homesickness

 b_1 , b_2 = koefisien regresi

 X_1 = Tipe Kepribadian

 $X_2 = Dukungan$

Pada tabel *coefficient*, diperoleh model regresi sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 58.948 menyatakakan bahwa jika tidak ada nilai Tipe kepribadian dan dukungan sosial, maka nilai *homesickness* adalah 58.948.
- b. Koefisien regresi sebesar 0.317, menyatakan bahwa setiap penjumlahan 1 (+) nilai tipe kepribadian akan menambah nilai homesickness sebesar 0.317
- c. Koefisien regresi sebesar -0.186, menyatakana bahwa setiap penambahan 1 (+) nilai dukungan sosial akan mengurangi nilai homesickness sebesar 0.186.

Selanjutnya, dari tabel tersebut dapat kita lihat nilai signifikansi (p-value) dan nilai T hitung masing-masing variabel diperoleh dengan melakukan perbandingan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 38 Perbandingan Signifikansi Uji T Parsial

Variabel	Sig.		Keterangan
Tipe Kepribadian (X1)	0.154	0,05	Tidak berhubungan
Dukungan Sosial (X2)	0.003	0,05	berhubungan

Didapati nilai sig (p-value) untuk nilai Variabel X1 Tipe Kepribadian terhadap Homesickness Y adalah sebesar 0,154 (sig. > 0,05) bahwa H $_0$ diterima dan H $_a$ ditolak. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh tipe kepribadian terhadap homesickness. Mahasiswa perantau yang

memiliki internal tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert cenderung lebih tinggi mengalami homesickness. Begitu pula kebalikannya, mahasiswa perantau yang mempunyai external tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert cenderung lebih rendah merasakan homesickness. Sedangkan nilai sig untuk nilai Variabel X2 Dukungan Sosial terhadap Homesickness adalah sebesar 0.003 (sig.<0,05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara Dukungan Sosial dengan homesickness. Mahasiswa perantau yang memiliki internal Dukungan Sosial cenderung lebih rendah mengalami homesickness. Begitu pula sebaliknya, Mahasiswa perantau yang memiliki external Dukungan Sosial cenderung lebih tinggi mengalami homesickness.

Keputusan 1:

- 1. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - a. Jika T hitung > t tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima
- b. Jika T hitung < t tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak Selanjutnya melakukan perbandingan nilai T, untuk menghitung nilai T tabel diketahui rumus nilai t (α/2;n-k-1). α adalah tingkat kepercayaan, yaitu 0,05 dibagi dua 0,025. N adalah jumlah sampel 104 mahasiswa. Dan k adalah banyaknya variabel x, dan jumlahnya 2, jadi t (0,025;101). Dari tabel distribusi t sebesar 1,982. Maka dapat dilakukan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 39 Perbandingan Nilai Uji T Parsial

Variabel	T hitung	T tabel	Keterangan
Tipe Kepribadian (X1)	1.437	1,982	Tidak Terdapat hubungan
Dukungan Sosial (X2)	-1.035	1,982	Terdapat hubungan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa t tabel didapati nilai 1,982.

Dengan kata lain, berdasarkan hasil uji T (Parsial) didapati hasil sebagai berikut:

- 1. Nilai T hitung Tipe Kepribadian adalah 1.437 (< 1,982) $H_0 \text{ diterima dan } H_a \text{ ditolak, sehingga tidak ada hubungan yang}$ signifikan antara variabel Tipe Kepribadian dengan *homesickness*
- 2. Nilai T hitung Dukungan Sosial adalah -1.035 (> 1,982) H $_0$ ditolak dan H $_a$ diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *homesickness*

Keputusan 2:

- 1. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel
 - a. Jika F hitung < f tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima
 - b. Jika F hitung > f tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Setelah melakukan perbandingan signifikansi, akan dilakukan cara kedua yaitu perbandingan nilai F. Sebelum itu, untuk menghitung nilai F tabel terlebih dahulu perlu dicari nilai f (k;n-k). Maka n adalah banyaknya 104 sampel, k adalah total variabel total x sebanyak 2, kemudian f (2;102). Setelah melakukan validasi distribusi nilai F tabel adalah 3,08. Setelah

mengetahui nilai F tabel, maka dilakukan perbandingan F hitung dengan f tabel di bawah ini:

Tabel 40 Perbandingan nilai F Uji Stimultan

F hitung	F tabel	Katerangan
4,113	3,08	Berpengaruh

Dari tabel tersebut bahwa nilai F hitung 4,113 > 3,08. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap *homesickness*.

Untuk menghitung sumbangan efektif dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y, akan dijelaskan analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 41 Correlations

		Correlations		
		Tipe Kepribadian	Dukungan Sosial	Homesikness
	Pearson Correlation	1	.474**	.106
æ.	Sig. (2-tailed)		.000	.285
Tipe Kepribadia n	a Sum of Squares and Cross- products	2703.846	1571.577	564.538
	Covariance	26.251	15.258	5.481
	N	104	104	104
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.474**	1	040
	Sig. (2-tailed)	.000		.690
	Sum of Squares and Cross- products	1571.577	4067.837	-259.019
	Covariance	15.258	39.494	-2.515
	N	104	104	104

	Pearson	.106	040	1
	Correlation	.100	040	1
	Sig. (2-tailed)	.285	.690	
Homesikne	Sum of Squares			
SS	and Cross-	564.538	-259.019	10538.115
	products			
	Covariance	5.481	-2.515	102.312
	N	104	104	104
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel *correlation*, diperoleh harga *cross-product* variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yaitu:

- 1. *cross-product* untuk variabel Tipe Kepribadian = 564.538
- 2. cross-product untuk variabel Dukungan Sosial = -259.019
 Sebelumnya telah diketahui dari tabel 35 bahwa diperoleh nilai R Square
 0,222, artinya Sumbanhan Efektif (SE) secara stimultan (SE Total) yaitu sebesar 22,2% dan harga nilai regresi sebesar 227.162. sedangkan untuk harga koefisien (B) masing-masing variabel bebas (X1 dan X2) terhadap Variabel (Y) pada tabel 37 dapat diketahui:
 - 1. Variabel Tipe Kepribadian = 0.317
 - 2. Variabel Dukungan Sosial = -0.186

Setelah hasil koefisisen (B) dapat diketahui, langkah selanjutnya adalah memasukkannya ke dalam rumus berikut:



Keteranagan:

 $SE X_i$ = Sumbangan Efektif

 b_{xi} = Koefisisen (B) variabel X_i

 $CP = Crossproduct \text{ variabel } X_i$

Regression = Nilai Regresi

R² = Sumbangan Efektif total

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 42 Sumbangan Efektif

VARIABEL	KOEFISIEN (B)	CROSSPRODUCT	REGRESI	SE TOTAL
Tipe Kepribadian	0.317	564.538	227.162	2,22%
Dukungan Sosial	-0.186	-259.019		,

Berdasarkan perhitungan sumbengan efektif masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 43 Perhitungan Sumbangan Efektif Tiap Variabel Bebas

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
Tipe Kepribadian	17,4%
Dukungan Sosial	47%
TOTAL	64,4%

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Tipe Kepribadian dan dukungan sosial dengan homesickness pada mahasaiswa perantau UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini teknik analisis data secara keseluruhan menggunakan

teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPPS versi 20,0. Sebelum dilakukan uji analisis untuk uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan uji linieritas.

Berdasarkan hasil deskriptif penelitian, nilai signifikansi hasil uji normalitas memiliki nilai 0,338 (sig.>0,05). Hal ini menunjukkan nilai sig. > 0,05, sehingga sebaran data variabel penelitian berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dilakukan uji linier terhadap dua variabel bebas, yaitu variabel tipe kepribadian dan dukungan sosial. Pada tipe kepribadian memiliki nilai sig. sebesar 0,589 (sig.>0,05) dan variabel dukungan sosial sebesar 0,079 (sig. >0,05), hingga bisa disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara tipe kepribadian dan dukungan sosial. Setelah dilakukan uji prasyarat, diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier antar variabel. Sehingga dapat dilakukan uji hipotesis dengan memakai teknik analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil deskripsi subjek, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 104 responden, dimana 61,54% adalah responden perempuan dan 38.46% adalah responden laki-laki. Selain itu, usia responden yang paling banyak ikut berpartisipasi dalam penelitian ini ada pada usia 21 tahun dengan persentase sebesar 33,65%. Sedangkan jika dilihat dari usia partisipan terbanyak merupakan mahasiswa dengan usia 21 tahun sebanyak 35 mahasiswa, menyusul usia 20 tahun sebanyak 24 mahasiswa dan usia 22 tahun sebanyak 21 mahasiswa. Adapun responden terbanyak berasal dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Dakwah dan

Komunikasi (36,54%), Fakultas Ushuludin dan Filsafat (15,38%), dan Fakultas Syariah dan Hukum (13,46%). Responden dari Provinsi Kalimantan dengan jumlah terbanyak 60 orang yaitu 57,69%. Disusul Provinsi Sulawesi sebanyak 20 orang terhitung 19,23%, Kemudian di Provinsi Sumatra terdapat sebanyak 11 orang dengan persentase 10,58%.

Hasil analisis deskripsi subjek, ditemukan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih banyak menjawab kuesioner dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari distribusi frekuensi perempuan sebanyak 64 orang sedangkan laki-laki sebanyak 40 orang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gruijters (1992), di sisi lain, menemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap kerinduan daripada pria. Perbedaan jenis kelamin dalam pengalaman homesickness masih belum jelas. Hasil yang bertentangan telah dilaporkan hingga sekarang. Tidak menemukan perbedaan jenis kelamin pada populasi anak sekolah, mahasiswa, dan mahasiswa perawat (Fisher, 1989),. Menurut Brewin dkk. (1989) juga melaporkan bahwa kerinduan sama-sama lazim di antara pria dan wanita, meskipun mereka juga menekankan perbedaan jenis kelamin dalam mengatasi homesickness. Wanita lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk mendiskusikan perasaan dengan orang lain, mencari teman yang ceria, dan mencoba mencari tahu apakah orang lain merasakannya sama. Didukung dengan pernyataan Gruijters (1992), di sisi lain, menemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap penyakit rumah daripada pria. Tetapi harus ditegakkan, namun, sejauh mana perbedaan tersebut karena

perbedaan pengambilan sampel atau pengukuran metodologi. Apakah perbedaan gender ditemukan atau tidak, mungkin tergantung pada operasionalisasi *homesickness*, khususnya pada berapa banyak item yang merujuk pada gejala. Penelitian yang dilakukan oleh Tillburg & Vingerhoets (2005) tidak menemukan adanya perbedaan gender dalam hal *homesickness*, yang berarti siapa saja dapat mengalami tanpa terkecuali.

Selanjutnya jika ditinjau dari usia, didapatkan hasil bahwa mahasiswa rantau yang berusia 21 tahun memiliki tingkat banyak menjawab kuesioner. Pada usia tersebut merupakan tahap penjajagan, dengan tahap peralihan remaja ke dewasa awal. Sesuai pernyataan Istanto & Engry (2019) bahwa individu memasuki tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Di masa ini individu umumnya lebih aktif berpartisipasi di lingkungan dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Transisi dari masa remaja akhir menuju dewasa awal disebut dengan masa emerging adulthood dengan rentang usia 18-25 tahun. Mereka yang memasuki masa emerging adulthood memiliki karakteristik seperti suka bereksperimen, mencari identitas diri, dan mengikuti gaya hidup yang mereka inginkan. Masa emerging adulthood merupakan masa dimana individu memiliki kesempatan untuk membuat perubahan dalam hidupnya Santrock (2014).

Menurut Santrock (2012), individu yang masuk tahap perkembangan *emerging adulthood* akan mengurangi perasaan yang tidak stabil, lebih bertanggung jawab dan mengurangi perilaku yang sifatnya

berisiko. Mahasiswa rantau seharusnya memiliki kemandirian untuk menyesuaikan diri di tempat asing mereka karena individu tersebut sudah cukup dewasa sehingga tidak terlalu rentan mengalami homesickness. hal ini didukung oleh pernyataan menurut Tillburg & Vingerhoets (2005) menyatakan bahwa, usia anak-anak lebih rentan terjadi homesickness dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Santrock (2012) usia yang dapat dikategorikan sebagai anak-anak adalah usia 3-11 tahun. Thijs (1992) dalam penelitiannya menemukan kejadian yang cukup besar dari sejarah pemuda, ketika orang dewasa ditanya tentang pengalaman homesickness mereka. Namun, hasil sebenarnya bisa menjadi perkiraan yang berlebihan, karena orang dewasa, dibandingkan dengan anak-anak, umumnya memiliki kebebasan untuk menghindari situasi yang terkait dengan suasana hati yang negatif, termasuk homesickness. Selain itu, anakanak mungkin merasa sangat tertekan ketika mereka terpisah dari keterikatan mereka tokoh, paling sering orang tua mereka. Akibatnya, anak-anak sering dianggap sebagai rindu kampung halaman, padahal sebenarnya mereka sedang mengalami kecemasan akan perpisahan.

Dengan demikian, dapat diketahui *Homesickness* pada individu berbeda-beda menurut jenis kelamin dan usia. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa *Homesickness* adalah gangguan dari segala usia, budaya, dan jenis kelamin. Kebebasan individu untuk memilih telah ditekankan oleh Fisher (1989) sebagai faktor penting. Jika pilihan untuk pergi dibuat oleh orang itu sendiri, maka, menurut Fisher, mereka akan mengalami

lebih sedikit rasa rindu rumah dibandingkan dengan orang-orang yang dalam beberapa hal terpaksa meninggalkan rumah dan orang terdekatnya.

Berdasar hasil analisis dekripsi data bahwa pada skala Tipe Kepribadian, skor terendah subjek adalah 6, sedangkan skor tertinggi subjek adalah 29, rata-rata (*mean*) 19,04 dan standart deviasi 5,124. Pada kategorisasi skor variabel tipe kepribadian menunjukkan bahwa tipe kepribadian sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi 60,58%, kategori sedang 25% dan sisanya 14,42% dalam kategori rendah. Pada skala dukungan sosial subjek memperoleh skor terendah yaitu 33, sedangkan skor tertinggi 68 subjek dengan nilai rata-rata (*mean*) 54,36 dan standart deviasi 6,284. Kemudian mayoritas Dukungan Sosial masuk dalam kategori sedang, yaitu 60 orang (57,7%), 26 orang setara 25% dalam kategori tinggi, dan sisanya 18 orang (17,30%) kategori *homesickness* rendah.

Berdasarkan hasil deskripsi data untuk menafsirkannya hasil yang diperoleh sedang sebab individu menimbulkan arti yang cenderung ganda seperti netral atau ketidak mampuan untuk menjawab yang mengakibatkan central tendency affect (efek tengah-tengah) yang mana individu memiliki kebebasan untuk memilih berimplikasi pada pengendalian situasi. Jika individu dipaksa untuk pergi, situasinya tidak dapat dikendalikan. Akibatnya timbul perasaan tidak berdaya yang pada akhirnya menimbulkan rasa homesickness. Atau, orang yang mengetahui, atau

mengantisipasi, bahwa mereka akan mudah mengembangkan homesickness, mungkin akan cenderung kurang bergerak.

Individu yang homesickness dapat disertai dengan kehilangan yang dirasakan, gangguan rencana, dan penarikan diri yang mengarah pada gangguan psikologis dan pemikiran ruminatif kompulsif tentang rumah. Pada saat yang sama individu juga mengalami kesulitan dengan lingkungan baru yang dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan atau komitmen. Ketegangan dan ketidakpuasan ini dapat menyebabkan perenungan akan rumah, sedangkan komitmen terhadap lingkungan baru memastikan bahwa orang tersebut tertantang olehnya dan mencari lebih banyak informasi dan pengalaman baru. Jadi, pilihan mereka menghasilkan bias seleksi pada hasil penelitian dengan memperoleh hasil kategori sedang pada tipe kepribadian mengalami homesickness.

Pada uji hipotesis pertama, diketahui taraf signifikansi < 0,05 bahwa tipe kepribadian tidak berkorelasi positif dengan *Homesickness*, yakni korelasi tinggi dengan nilai 0,143 (sig.> 0,05) H₀ diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada hubungan signifikansi variabel Tipe Kepribadian dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau di UINSA. Berdasarkan hasil analisis deskriptif mahasiswa perantau dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terlihat bahwa kepribadian ekstrovert cenderung lebih tinggi daripada tipe kepribadian introvert. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif yaitu gejala *homesickness* pada tipe kepribadian ekstrovert (60,58%), dan gejala *homesickness* pada

kepribadian introvert (14,42%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert lebih kecil kemungkinan untuk mengalami homesickness dibandingkan tipe kepribadian introvert.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perantau di UIN Sunan Ampel Surabaya, diketahui bahwa masing-masing mahasiswa memiliki tipe kepribadian yang dominan. Menurut Carls Gustav Jung, tipe kepribadian adalah kumpulan dimensi utama dari suatu kepribadian yang dikategorikan menurut karakteristik yang akan diverifikasi terhadap perilaku unik individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan penelitian Jang, J.S (2016), bahwa setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan menghasilkan pengaruh yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pandangan Schneider (1960) bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu penentu proses adaptasi. Tipe kepribadian terhadap homesickness, dimana individu dengan tipe kepribadian ekstrovert tinggi memiliki kemampuan interpersonal yang aktif, sehingga individu lebih memilih untuk aktif menyesuaikan diri dan berkumpul di lingkungan baru untuk mengikuti kegiatan kampus. Mahasiswa dengan tipe kepribadian esktrovert membutuhkan waktu yang singkat untuk berdaptasi di lingkungan baru. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh faktor subyektif ketika di lingkungannya.

Hal ini sependapat pada jurnal Herdiyanto (2013) yang mengemukakan bahwa secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan yang tergolong ekstroveet. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-rekasi yang terjadi pada diri mereke. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri, kurang beradaptasi.

Di sisi lain, kepribadian introvert memicu sikap sikap pasif, karena individu tidak dapat mengekspresikan dirinya, cenderung menghindari keramaian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti, yaitu mahasiswa perantau cenderung berpikir dan bertindak secara individualis serta tidak terorganisir. Hal ini sependapat dengan Herdianto (2013) bahwa secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang dideskripsikan sebagai pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, tertutup, pesimistik, cenderung lebih selektif akan menerima dunia luar dengan pandangan subjektif mereka.

Dengan demikian, tidak selamanya kepribadian ekstrovert tidak dapat mengalami *homesickness* dan tipe kepribadian introvert tidak mengalami *homesickness*. Artinya, tipe kepribadian tidak selalu disertai

adanya gejala *homesickness*, begitu pula sebaliknya. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkah laku individu dipengaruhi adanya situasi tersebut akan muncul.

Bahwa individu tipe kepribadian introvert dan ektrovert mempunyai orientasi yang berbeda dikala interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan riset Vliet Van (2001) bahwa individu dengan tipe kepribadian ektrovert menghadapi stabilitas emosi yang baik dengan homesickness level rendah. Sebaliknya, tipe kepribadian introvert cenderung tertutup dan menjaga privasi individu sampai mereka menutupi hal yang dirasakan pada keterbukaan yang rendah dan kurang asertif. Hal ini menjadi salah sat<mark>u f</mark>aktor yang mempengaruhi hasil penelitan akhirnya penelitian ini ditemukan individu dengan tipe kepribadian ektrovert yang mempunyai gejala homesickness. hal ini memperlihatkan, kepribadian individu bersikap atas stimulus yang diterima. Oleh sebab itu, kepribadian adalah satu pola yang peluangnya berpengaruh pada Individu atas dukungan dari hubungan sosial.

Hipotesis ke dua terdapat nilai dukungan sosial 0,045 (sig.< 0,05). H₀ diterima dan H_a ditolak, yakni ada hubungan signifikan antar variabel dukungan sosial dengan homesicknes pada mahasiswa perantau. Menurut hasil penelitian, memperlihatkan terdapat pengaruh positif dukungan sosial pada homesickness. artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dibagikan, maka semakin rendah homesickness yang diderita individu.

Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dibagikan, maka meningkatnya *homesickness* yang dirasakan individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Trinanda dan Agustina (2019) yang menggambarkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa perantau semester pertama yang berasal dari luar Pulau Jawa di UK Widya Mandala Surabaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa homesickness yang dirasakan mahasiswa hanya sebatas interaksi atau hubungan dengan teman kuliah. Penelitian satu arah yang dilakukan Urani, Miller, Johson, & Miller (2003) menyatakan dukungan sosial berdampak pada keterbatasan lingkungan yang menunjukkan bahwa individu merasa homesickness. Dukungan sosial mengaitkan beragam aspek dukungan yang diterima individu dari orang lain maupun lingkungan sosial, dengan begitu dukungan sosial membagikan keuntungan langsung maupun tidak langsung akan kualitas hubungan sosial pada individu.

Perihal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang ditemui oleh peneliti pada mahasiswa perantau di UIN Sunan Ampel Surabaya. Didapati hasil wawancara, bahwa mahasiswa perantau melangsungkan beragam cara guna mengatasi situasi yang bisa mendukung individu menekan resiko *homesickness* saat transisi di lingkungan baru. Bersumber pada penjelasan Sarafino (2006), keadaan *homesickness*, membutuhkan kehadiran dukungan sosial yang datang dari berbagai sumber, yaitu

pasangan hidup, keluarga, teman, rekan kerja serts organisasi kampus, supaya individu merasa lebih aman dan nyaman untuk bersosialisasi dan beradaptasi.

Hal ini didukung oleh peneliti kualitatif Scharp, Paxman & Thomas (2017), individu yang mengalami homesickness membutuhkan dukungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial terdapat empat aspek, yaitu *Tangible* (bantuan Instrumental), *Appraisal* (Saran dan Informasi), *Belonging* (Ketersediaan waktu), dan *Self-Esteem* (empati, perhatian).

Pada aspek *Tangible*, pada mahasiswa perantau menerima bantuan secara langsung, berbentuk tindakan atau bantuan fisik ketika menyelesaiakan masalahnya. Seringkali mahasiswa perantau menerima dukungan sosial lewat pemberian dari waktu ataupun materi guna mengatasi persoalan yang diderita individu. Hal tersebut memperlihatkan akseptasi lingkungan teman meneriman kekurangan dan kelebihan atas dirinya, maka individu bisa menyelaraskan pada lingkungan. Pada aspek *Appraisal*, dukungan yang sangat kuat tampak dari lingkungan sekitar dari keluarga, ibu kost, teman, dan lain lain. Bantuan yang diterima berbentuk nasihat, pemberian informasi yang bisa menurunkan stress maupun masalah yang dihadapi, sehingga mahasiswa perantau mengantongi banyak informasi, saran serta nasihat yang dibutuhkan.

Pada aspek *Belonging* mengungkapkan dukungan bersifat dari orang terdekat di lingkungan sebagai teman dan sahabat mewujudkan rasa kebersamaan sambil meluangkan waktu, saling berbagi, mengikuti kegiatan yang dapat mengurangi *homesickness*, hingga lebih optimis dalam menangani masalah dan menyodorkan semangat hidup semasa di perantauan. Dan pada aspek *Self-Esteem*, menampakkan asistensi bersifat perasaan empati serta peduli untuk dibagikan pada mahasiswa perantau, serta menemui perasaan aman, diperhatikan, keterbukaan dan dihargai orang lain dengan positif. Individu memperoleh kesejahteraan hidup dengan berseri, mempunyai harga diri positif dan melahirkan individu dibutuhkan orang lain dengan tumbuh perasaan nyaman, diperhatikan dan dicintai.

Pada dasarnya, tingkat rendah homesickness adalah hal yang wajar dimana individu dapat memberikan kenyamanan dengan mengembangkan atau membangun kontak dengan seseorang (Hendrikson, Rosen & Aune, 2010). Pada dasarnya, tingkat homesickness pada diri sendiri disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sulit berteman dekat dengan dia ketika merantau, dan menemukan kesulitan untuk menemukan tempat untuk berkeluh kesah dan kesepian saat individu mengalami suatu masalah. Dengan keadaan ini individu yang kurang dukungan sosial, individu akan mengalami emosi yang kurang stabil (lebih sensistif), perilaku yang tidak realistis bahkan luput dari tanggung jawabnya (Fenny, 2019).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa perantau cenderung memiliki masalah yang mendasari perilaku individu, dimana dalam situasi tersebut individu membutuhkan teman yang lebih kuat, namun pada situasi lain kebutuhan individu perlu dimiliki karena mereka memberikan kontrol terhadap orang tersebut. Individu yang mengalami homesickness disebabkan oleh ketidaksesuaian antara harapan dan kekutangan yang diketahui. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Cohen, Goolieb & Underwood (2000), meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu merupakan proses dukungan sosial melalui hubungan sosial yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan kata lain, adanya dukungan sosial bagi individu yang mengalami homesickness dapat membantu untuk mengontrol persepsi bahwa masalah dapat dikendalikan dengan baik untuk mengurangi potensi stress berkepanjangan.

Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antar aspek dukungan sosial dengan gejala homesickness mahasiswa perantau. Dalam proses adapatasi dengan kehidupan kampus dapat dibangun lingkungan yang berupa dukungan dari teman dekat, teman sebaya, orang yang dicintai. Hubungan antara aspek dukungan sosial yang diterima sebagai penyedia Tangible (bantuan Material), Appraisal (Saran dan Informasi), Belonging (Ketersediaan waktu), dan Self-Esteem (empati, perhatian) kepada individu dari orang terdekat, teman, keluarga, rekan kerja, atau kekasih saat merasakan gejala homesickness. Hal ini dapat mendukung individu dalam memberikan dukungan emosional, intrumental, informasi yang sesuai

dengan jenis dukungan yang dicari oleh mahasiswa perantau melalui seseorang yang memiliki hubungan dekat untuk mencari gejala homesickness. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap orang ketika hidup bermasyarakat, dengan didukung oleh lingkungannya, sehingga individu tersebut merasakan hubungan intrapersonal yang tenang, menimbulkan kepercayaan diri, perhatian dan terhindar pikiran negatif.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tipe kepriadian ekstrovert-introvert dan dukungan sosial secara bersama-sama berkontribusi terhadap penurunan *homesickness* dengan nilai signifikansi 0,033 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Tipe kepribadian dan dukungan sosial dalam kondisi *homesikness* merupakan kontribusi kepribadian yang terjadi secara terus-menerus oleh prediktor tertentu dan berkelanjutan. Hilangnya *homesickness* dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang dimiliki setiap individu.

Hal ini menunjukkan tipe kepribadian merasa bahwa perpindahan lingkungan merupakan bagian dari kerugian yang berdampak negatif pada fisik dan emosional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bimo (2010) bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yaitu, lingkungan dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya individu dapat

mempengaruhi lingkungan yang pada akhirnya akan saling memberi dan mempengaruhi dampak yang berbeda dari masing-masing individu. Pada latar belakang individu yang mengalami homesickness, maka tipe kepribadian yang dirasakan dapat mempengaruhi dukungan sosial antar mahasiswa rantau, khususnya bagi mahasiswa rantau di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini dan mendukung hasil hipotesis yang diperoleh adalah penelitian yang dilakukan oleh Chauhan & Sharma (2015) dengan subjek mahasiswa, yang menyatakan bahwa konsep dasar kesatuan psikologis merupakan konsep yang mencangkup semua fungsi atau karakter individu dari kepribadian seseorang.

Hasil analisi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak laki-laki mempengaruhi homesickness, baik maupun perempuan mengalami homesickness. Hal ini sejalan dengan penelitian Bontekoe, Brouwers & Verschuur (2000) bahwa munculnya homesicknes tidak berperan secara gender, dan asal domisili tidak mempengaruhi homesicknes dimana individu yang berasal dari luar kota atau luar pulau. Hal ini dikarenakan orang yang dicintai daan lingkungan barunya tidak terpenuhi (Watt & Badger, 2009), sehingga kala seorang tidak sanggup mendapati orang lain hingga individu tersebut hendak mencari cara lain agar tidak merasakan homesickness, salah satunya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan kampus untuk bersosialisasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,222. Hasil ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap mahasiswa perantau sebesar 22,2%. Dimana setiap variabel memiliki sumbangan efektif yang berbeda. Selanjutnya, hasil perhitungan sumbangan efektif dari tiap variabel kepribadian ekstrovert-introvert mempunyai prediktor, yaitu tipe sumbangan efektif terhadap homesickness sebesar 17,4% dan variabel dukungan sosial terhadap homesickness mempunyai sumbangan efektif sebesar 47%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi homesickness pada mahasiswa rantau.

Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui apakah ada ataupun tidak hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa perantau UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini tidak terlepas dari kendala, keterbatasan, dan kelemahan pelaksanaan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menemui beberapa keterbatasan dalam mencari sumber referensi pada ketiga variabel tersebut secara bersamaan dan belum banyak yang ditemukan, sehingga masih terbatas secara teori. Saat menyebarkan kuesioner, peneliti tidak dapat mendekati responden secara langsung (Cuma lewat chat karena tidak bisa berjumpa langsung akibat pandemi covid-19), tidak hanya itu kesulitan memperoleh partisipan mahasiswa

perantau yang sulit dihubungi sehingga kuesioner mengalami sedikit mengalami kendala dan kekurangan dari peneliti adalah pada populasi yang belum beragam, terdapat rasio yang tidak seimbang antara responden perempuan dan laki-laki. Sehingga diharapkan peneliti berikutnya bisa memperluas jangkauan populasi dan memperhitungkan faktor-faktor lain yang bisa pengaruhi timbulnya *homesickness*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- Tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan homesickness pada mahasiswa perantau di UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa perantau di UIN Sunan Ampel Surabaya.
- 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan Homesickness pada mahasiswa perantau di UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dari hasil penelitian, peneliti menyusun saran yang diajukan, yaitu:

1. Mahasiswa Perantau

Bagi mahasiswa, diharapkan setiap individu dapat menerima dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar secara lebih terbuka, dengan aktif berteman baik dalam kegiatan sekolah maupun di luar kampus untuk mengendalikan emosi negatif dan dapat mengurangi *homesickness*.

2. Orang Tua

Bagi orang tua yang memiliki anak yang mengenyam pendidikan, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempererat komunikasi dan memperhatikan keadaan anak saat berada jauh dari rumah. Hal ini diharapkan bisa mengurangi *homesickness* saat merantau.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti dapat mencermati faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness* pada individu. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya tertarik meneliti tema yang serupa dengan melihat fenomena lebih lebar untuk memperluas ruang lingkup penelitian. Kemudian, diharapkan dapat memperbanyak dan memperluas jangkauan populasi atau menambah variabel lain agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2010). Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula. Bandung: Alfabeta.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998), Derivation of A Homesickness Scale. *British Journal of Psychology*, 89, 205-221.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Baier, M., & Welch, M. (1992). An Analysis of the Concept of Homesickness. *Archives of Psychiatric Nursing, February* 6(1), 54-60.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy, the exercise of control. New York: W.H. Freeman and Company.
- Benn, J., Harvey, J., Gilbert, P., & Irons, C. (2005). Social Rank, Interpersonal Trust and Recall of Parental Rearing In Relationship to Homesickness. *Personality and Individual Differences*, 38(8), 1813-1822.
- Bimo, Walgito (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Burt, C. D. B. (1993). Concentration And Academic Ability Following Transition To University: An investigation of the effects of homesickness. *Journal of Environmental Psychology*, 13(4).
- Brewin, C. R., Furnham, A. & Howes, M. (1989). Demographic and psychological determinants of homesickness and confiding among students. British Journal of Psychology 80, 467-477
- Brooks, J. B. (2001). The Process of Parenting, 6th Ed. New York: McGraw-Hill.
- Carducci, B. J. (2009). The Psychology of Personality: Viewpoints, Research, and Applications. UK: Blackwell Publishing.
- Cohen, S., Hoberman, H. (1983). Positive Event and Social as Buffers of life Change Stress. *Jurnal of Applied Social Psychology*. 99-125.
- Cohen, S., Mermelstein, R., Kamarck, & Hoberman, H. M. (1985). Measuring the functional components offis social support. In I. G, Sarason & B. R. Sarason (Eds), Sosial Support: Theory, Research and Applications. 73-94.
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (2000). Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientist. New York: Oxford University Press.

- Endler, N. S., & Parker, J. D. A. (1990). Multidimensional Assessment of Coping: A Critical Evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*. 58(5), 844-854.
- Eurelings-Bontekoe, E. H. M., Duijsens, I., & Verschuur, M. (1996). Prevalence of DSM-III and Icd-10 Personality Disorders among Military Conscripts Suffering From Homesickness. *Personality and Individual Differences*, 21(3), 431-440.
- Fisher, S. (1989). Homesickness, Cognition, and Health. Erlbaum: London
- Eurelings-Bontekoe, E. H. M., Brouwers, E., Verschuur, M., & Duijsens, I. (1998). DSM-VI-R and ICD-10 Personality Disorder Features among Women Experiencing Two Types of Self-reported Homesickness: An Exploratory Study. *British Journal of Psychology*, 89, 405-416.
- Feist, J., & Gregory J. F. (2010). Teori Kepribadian Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gruijters, I. (1992). Heimwee en situatiekenmerken (Homesickness and situation characteristics). Unpublished M.Sc. thesis. Tilburg University, Tilburg, The Netherlands.
- Goldsmith, D. J. (2004). Communicating Social Support. USA: Cambridge University Press.
- Hack-Polay, Dieu. (2012). When Home Isn't Home A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4 (3).
- Hendricksen, B., Rosen, D., & Aune, R. (2011). An Analysis of Friendship Networks, Social Connectedness, Homesickness, and Satisfaction Levels of International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35 (3), 281-295.
- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 1 (2).
- Jang, J.S., Hwang, W.W., & Cho, S.H. (2016). Relationship between personality type and academic achievement of Korean medical students. JPPKM. 30(1), 61-65.
- Jung, C. G. (1954). The Development of Personality. United States: Priceton University Press.
- Lawrence. W. K (2013). The Experience of Contrasting Learning Styles, Learning Preferences, and Personality Types in the Community Collage English Classroom. Boston: Northeastern University.

- Lahey, B. B. (2007). Psychology: An Introduction. (9th Ed). New York: Mc-Graw Hill.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). Personality psychology: Domains of knowledge about human nature. (2nd ed). New York: Mc Graw-Hill.
- Lieberman, M. A. (1992). The Effects Of Social Support on Respond on Stress. Theoriticical & Clinical Aspects. London: Collier Mac Millan Publisher.
- Liu, H., Li., Xiao, Q., & Feldman, M. W. (2013). Social Support And Psychological Well-Being Under Social Change In Urban and Rural China. Social Indicators Research, 119 (2), 979-996.
- Lyubomirsky, S., Sheldon K., & Schkade D. (2005). Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Cahange. *APA Review of General Psychology*, 9 (2), 111-131.
- Mason, C. A., Cauce, A. M., Gonzales, N., Hiraga, Y., & Grove, K. (1994). *An* Ecological Model Of Externalizing Behaviors In African-American Adolescents: No Family Is An Island. *Journal of Research on Adolescence*, 4 (4), 639–655.
- Mochtar, N. (1979). Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik Edisi ke 2. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Nejad, S. B., Pak, S., Zarghar, Y. (2013). Effectiveness Of Sosial Skills Training In Homesickness, Soscial Intellegence And Interpersonal Sensitivity In Female University Student Resident In Dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2(3), 168-175.
- Nijhof, S., & Engels, R. C. (2007). Parenting Styles, Coping Strategies, and the Expression of Homesickness. *Journal of Adolescence*, *30*(5), 709-720.
- Nelma, H. (2017). Strategi Pengembangan Kesehatan Mental Di Lingkungan Kampus. Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara.
- Newland, J & Furnham, A. (1999). Perceived Availability of Social Support. *Personality and Individual Diferences*, 27(4), 659-663.
- Onuoha, U. C. (2013). Self-Efficacy, Self-Esteem and Gender as Factors Predicting Homesickness of Freshmen. *African Journal for the Psychological Studies of Social Issues*, 16(2), 263-270.
- Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2018).

- www.pddikti.kemdikbud.go.id. Diakses pada 25 Juni 2020 pada 19.00 WIB.
- Santoso, S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2012). Life Span Development (14th Edition). New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Sarafino, E. P. (2006). Health Psychology: Biopsychosocial interactions, 5th Ed. USA: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (7th Edition). United States: John Wiley.
 - Scharp, K.M., Paxman, C.G. & Thomas, L.J. (2015). I Want to Go Home: Homesickness Experiences and Social Support Seeking Practices. Journal of Environment and Behavior. 1-23
- Schneiders, A. (1960). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Shal, R., Sharbaf, H., Aghamohammadian, H., Abdeekhodaee, M., Masoleh, M., & Salehi, I. (2011). Survey the Relationship between Attachment Style Andgeneral Self-efficacy With Homesickness among College Students. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 30(1), 538-541.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among Students in Two Cultures: Antecedents and Consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature. *Review of General Psychology*, 19, 157–171.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2012). Statiska untuk penelitian. Bandung:CV Alfabeta..
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, S. (2012). Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Thijs, H. (1992). Heimwee en andere emoties (Homesickness and other emotions). Unpublished M.Sc. thesis. Tilburg University, Tilburg, The Netherlands
- Tilburg, M., Vingerhoets, A., Van Heck, G., & Kirschbaum, C. (1997). Homesickness, Mood And Self-Reported Health. *Stress Medicine*, 15(3), 189-196.
- Tillburg, M & Vingerhoets, A. (2005). Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Thurber, C. A., Sigman, M. D., Weisz, J. R., & Schmidt, C. K. (1999). Homesickness in Preadolescent and Adolescent Girls: Risk Factors, Behavioral Correlates, and Sequelae. *Journal of Clinical Child Psychology*, 28(2), 185-196.
- Thurber, C. A., & Walton, E. (2007). Preventing & Treating Homesickness. *American Academy of Pediatrics*. 119 (1), 1-11.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and Adjustment in University Students. *Journal of American College Health*, 60, 1-5.
- Trinanda L.,I & Agustina., E. Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luarpulau jawa di universitas katolik widya mandala surabaya kampus pakuwon city. Jurnal Experientia Volume 7, Nomor 1 Juli 2019
- Tochkov, K., Levine, L., & Sanaka. A. (2010). Variation In The Prediction of Cross-Cultural Adjusment by Asian-Indian Students in The United States. *Colage Student Journal*.
- Top Universities. (2020). www.topuniversities.com diakses pada 2 Juni 2020 pada 20.00 WIB.
- Umar, H. (2008). Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Urani, M. A., Miller, S. A., Johnson, J. E., & Petzel, T. P. (2003). Homesickness in Socially Anxious First Year College Students. *College Student Journal*, *37*, 392–399.
- Van Tilburg, M. A., Vingerhoets, A. J., & Van Heck, G. L (1996). Homesickness: A Review of The Literature, *Psychological Medicine*, 26, 899-912.

- Vingerhoets, A. J. J. M. (2005). The homesickness concept: Questions and doubts. *Psychological aspects of geographical moves: Homesickness and acculturation stress*, 1-16.
- Vliet Van, A. J. (2001). Homesickness: Antecedents, Consequences and Mediating Processes. Netherlands: Utrecht University.
- Ward, C. A., Furnham, A., & Bochner, S. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. London: Routledge.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2006). *Developmental Psychopathology: From Infancy through Adolescence*. New York: Mc-Graw Hill.
- Winoto, L., & Setiawan, J. L. (2015). Hubungan antara Kepribadian Extrovert-Introvert dan Entrepreneurial Self-Eficacy (ESE) pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y Surabaya. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Yasmin, M. (2018). Pengaruh Locus of Control dan Sukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Homesickness pada Remaja di Lingkungan Pesantren. Universitas Sumatra Utara.